



**HUBUNGAN ANTARA GAYA HIDUP HEDONISME DENGAN TINGKAT  
HARGA DIRI PADA MAHASISWA DI SEMARANG**

**SKRIPSI**

**Untuk memenuhi persyaratan mencapai Sarjana Keperawatan**

**Oleh:**

**Leni Alfiah**

**NIM: 30902200009**

**PROGRAM STUDI S1 ILMU KEPERAWATAN**

**FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN**

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG**

**SEMARANG**

**2025**



**HUBUNGAN ANTARA GAYA HIDUP HEDONISME DENGAN TINGKAT  
HARGA DIRI PADA MAHASISWA DI SEMARANG**

**SKRIPSI**

**Untuk memenuhi persyaratan mencapai Sarjana Keperawatan**

**Oleh:**

**Leni Alfiyah**

**NIM: 30902200009**

**PROGRAM STUDI S1 ILMU KEPERAWATAN**

**FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN**

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG**

**SEMARANG**

**2025**

## LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini Saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Jika dikemudian hari ternyata Saya melakukan tindakan plagiarisme, Saya bertanggung jawab sepenuhnya dan bersedia menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Islam Sultan Agung Semarang kepada Saya.

Semarang, 15 Januari 2026

Mengetahui,

Wakil Dekan I

Peneliti



Dr. Ns. Sri Wahyuni, M.Kep, Sp.Kep.Mat  
NUPTK. 9941753654230092



Leni Alfiah  
NIM. 30902200009

## HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi berjudul:

### **HUBUNGAN ANTARA GAYA HIDUP HEDONISME DENGAN TINGKAT HARGA DIRI PADA MAHASISWA DI SEMARANG**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

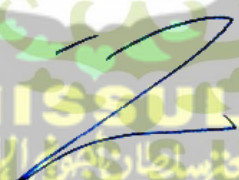
Nama : Leni Alfiyah

NIM : 30902200009

Telah disahkan dan disetujui oleh Pembimbing pada:

Pembimbing I

Tanggal: 20 Desember 2025

  
Ns. Wigyo Susanto, M.Kep

NUPTK. 6061761662130163

**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi berjudul:

**HUBUNGAN ANTARA GAYA HIDUP HEDONISME DENGAN TINGKAT  
HARGA DIRI PADA MAHASISWA DI SEMARANG**

Disusun oleh:

Nama : Leni Alfiah

NIM : 30902200009

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 15 Januari 2026 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Penguji I,

Dr. Ns. Dwi Heppy Rochmawati, M.Kep., Sp. Kep.J  
NUPTK. 0146755656230133



Penguji II,

Ns. Wigyo Susanto, M.Kep  
NUPTK. 6061761662130163



Mengetahui  
Dekan Fakultas Ilmu Keperawatan



Dr. Iwan Ardian, SKM., M.Kep  
NUPTK. 1154752653130093

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG  
Skripsi, November 2025**

**ABSTRAK**

Leni Alfiah

**Hubungan Antara Gaya Hidup Hedonisme Dengan Tingkat Harga Diri Pada Mahasiswa Di Semarang**

72 hal + 11 tabel + 2 gambar + xv + 14 lampiran

**Latar Belakang:** Mahasiswa umumnya berada pada masa peralihan menuju dewasa awal yang ditandai dengan pencarian jati diri dan kebutuhan akan penerimaan sosial. Pada fase ini, pengaruh lingkungan, media sosial, dan teman sebaya dapat mendorong munculnya gaya hidup hedonisme yang berkaitan dengan pembentukan harga diri mahasiswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara gaya hidup hedonisme dengan tingkat harga diri pada mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Angkatan 2023 Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

**Metode:** Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif *non-eksperimental* dengan studi korelasi. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner. Jumlah responden sebanyak 115 orang dengan teknik *simple random sampling*. Data yang diperoleh diolah secara statistik dengan menggunakan rumus *spearman rank*.

**Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan (86,1%) dan berusia 20 tahun (51,3%). Mayoritas responden memiliki gaya hidup hedonisme tinggi (45,2%) serta tingkat harga diri tinggi (47,8%). Uji Spearman Rank menunjukkan terdapat hubungan antara gaya hidup hedonisme dengan tingkat harga diri ( $p\text{-value} = 0,000$ ;  $r = 0,764$ ) dengan arah korelasi positif dan kekuatan hubungan kuat.

**Simpulan:** Terdapat hubungan antara gaya hidup hedonisme dengan tingkat harga diri pada mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Angkatan 2023 Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

**Kata kunci:** Gaya Hidup Hedonisme, Harga Diri, Mahasiswa

**Daftar Pustaka:** 52 (2016 - 2025)

**BACHELOR OF SCIENCE IN NURSING  
FACULTY OF NURSING SCIENCE  
SULTAN AGUNG ISLAMIC UNIVERSITY SEMARANG  
Thesis, November 2025**

**ABSTRACT**

Leni Alfiah

**The Relationship Between a Hedonistic Lifestyle and Self-Esteem Levels in College Students in Semarang**

72 pages + 11 table + 2 pictures + xv + 14 appendices

**Background:** College students generally experience a transition to early adulthood, marked by a search for identity and a need for social acceptance. During this phase, environmental influences, social media, and peers can foster a hedonistic lifestyle, which is linked to the development of self-esteem. Therefore, this study aims to determine the relationship between a hedonistic lifestyle and self-esteem among students in the Faculty of Nursing, Class of 2023, Sultan Agung Islamic University, Semarang.

**Methods:** This research is a non-experimental quantitative study with a correlational approach. Data collection was conducted using a questionnaire. A total of 115 respondents were recruited using a simple random sampling technique. The data obtained were statistically analyzed using the Spearman rank test.

**Results:** The results showed that the majority of respondents were female (86.1%) and aged 20 years (51.3%). The majority of respondents had a high hedonistic lifestyle (45.2%) and high self-esteem (47.8%). The Spearman Rank test showed a positive correlation between a hedonistic lifestyle and self-esteem ( $p\text{-value} = 0.000$ ;  $r = 0.764$ ).

**Conclusion:** There is a relationship between a hedonistic lifestyle and the level of self-esteem in students of the Faculty of Nursing, Class of 2023, Sultan Agung Islamic University, Semarang.

**Keywords:** Hedonistic Lifestyle, Self-Esteem, Students

**Bibliographies:** 52 (2016 - 2025)

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT, karena atas limpahan rahmat, karunia, dan hidayah-Nya sehingga skripsi dengan judul “Hubungan Antara Gaya Hidup Hedonisme Dengan Tingkat Harga Diri Pada Mahasiswa Di Semarang” ini dapat terselesaikan dengan baik sebagai syarat untuk menyelesaikan program sarjana Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, dan pengikutnya hingga akhir masa.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari arahan, bimbingan, dan dukungan serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Gunarto, S.H., M.Hum selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang
2. Bapak Dr. Iwan Ardian, SKM., M.Kep selaku Dekan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang beserta jajarannya.
3. Bapak Ns. Wigyo Susanto, M.Kep selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi selama proses penyusunan skripsi.
4. Ibu Dr. Ns. Dwi Heppy Rochmawati, M.Kep., Sp. Kep.J selaku Dosen Penguji yang telah memberikan saran dan masukan yang sangat berarti dalam penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat selama masa perkuliahan.
6. Seluruh Staff Tata Usaha Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah membantu dan melayani keperluan administrasi penulis.

7. Orang tua, khususnya Alm. Ibu tercinta yang telah membesarkan penulis dengan penuh kasih sayang dan ketulusan. Doa dan cinta Ibu menjadi kekuatan terbesar bagi penulis hingga sampai pada tahap ini. Semoga Allah SWT menempatkan Ibu di tempat terbaik di sisi-Nya.
8. Keluarga besar serta sahabat-sahabat seperjuangan yang senantiasa memberikan doa, dukungan, dan semangat selama masa perkuliahan.
9. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah dengan tulus memberikan doa dan dukungan hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Tidak ada hal yang bisa penulis berikan selain mendoakan agar segala kebaikan yang telah diberikan oleh semua pihak kepada penulis mendapatkan balasan dari Allah SWT dengan sebaik-baiknya balasan, Aamiin.

Penulis sendiri menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang membangun akan sangat berguna agar penulis dapat menghasilkan karya yang lebih baik lagi. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis sendiri, bagi pengembangan ilmu keperawatan, serta bagi pembaca pada umumnya, Aamiin.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Semarang, 20 Desember 2025

Penulis

## DAFTAR ISI

|   |      |
|---|------|
| HALAMAN JUDUL .....                       | i    |
| LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME ..... | ii   |
| HALAMAN PERSETUJUAN .....                 | iii  |
| HALAMAN PENGESAHAN .....                  | iv   |
| ABSTRAK .....                             | v    |
| ABSTRACT .....                            | vi   |
| KATA PENGANTAR .....                      | vii  |
| DAFTAR ISI .....                          | ix   |
| DAFTAR TABEL .....                        | xiii |
| DAFTAR GAMBAR .....                       | xiv  |
| DAFTAR LAMPIRAN .....                     | xv   |
| BAB I .....                               | 1    |
| PENDAHULUAN .....                         | 1    |
| A. Latar Belakang .....                   | 1    |
| B. Rumusan Masalah .....                  | 5    |
| C. Tujuan .....                           | 6    |
| 1. Tujuan Umum .....                      | 6    |
| 2. Tujuan Khusus .....                    | 6    |
| D. Manfaat .....                          | 6    |
| BAB II .....                              | 8    |
| TINJAUAN PUSTAKA .....                    | 8    |

|   |    |
|---|----|
| <b>A. Tinjauan Teori</b> .....  | 8  |
| 1. Harga Diri .....   | 8  |
| 2. Gaya Hidup Hedonisme .....   | 15 |
| 3. Hubungan antara Gaya Hidup Hedonisme dengan Tingkat Harga Diri ..... | 25 |
| <b>B. Kerangka Teori</b> .....  | 28 |
| <b>C. Hipotesis</b> .....   | 29 |
| <b>BAB III</b> .....  | 30 |
| <b>METODE PENELITIAN</b> .....  | 30 |
| <b>A. Kerangka Konsep</b> .....   | 30 |
| <b>B. Variabel Penelitian</b> .....                                     | 30 |
| 1. Variabel <i>Independen</i> (Variabel Bebas).....                     | 30 |
| 2. Variabel <i>Dependen</i> (Variabel Terikat).....                     | 30 |
| <b>C. Jenis dan Desain Penelitian</b> .....                             | 31 |
| <b>D. Populasi dan Sampel</b> .....                                     | 31 |
| 1. Populasi.....  | 31 |
| 2. Sampel.....  | 31 |
| <b>E. Waktu dan Tempat Penelitian</b> .....                             | 33 |
| 1. Waktu Penelitian .....   | 33 |
| 2. Tempat Penelitian .....  | 33 |
| <b>F. Definisi Operasional</b> .....                                    | 33 |

|   |    |
|---|----|
| <b>G. Instrumen/Alat Pengumpulan Data</b> ..... | 35 |
| 1. Instrumen Penelitian .....                   | 35 |
| 2. Uji Instrumen Penelitian .....               | 37 |
| <b>H. Metode Pengumpulan Data</b> .....         | 40 |
| <b>I. Rencana Analisis Data</b> .....           | 41 |
| 1. Analisis Data .....                          | 41 |
| 2. Pengolahan Data .....                        | 42 |
| <b>J. Etika Penelitian</b> .....                | 44 |
| <b>BAB IV</b> .....                             | 47 |
| <b>HASIL PENELITIAN</b> .....                   | 47 |
| <b>A. Pengantar Bab</b> .....                   | 47 |
| <b>B. Hasil Analisis Univariat</b> .....        | 47 |
| 1. Karakteristik Responden.....                 | 47 |
| 2. Variabel Penelitian.....                     | 48 |
| <b>C. Hasil Analisis Bivariat</b> .....         | 49 |
| 1. Uji <i>Spearman Rank Correlations</i> .....  | 50 |
| <b>BAB V</b> .....                              | 51 |
| <b>PEMBAHASAN</b> .....                         | 51 |
| <b>A. Pengantar Bab</b> .....                   | 51 |
| <b>B. Interpretasi dan Diskusi Hasil</b> .....  | 51 |

|  |           |
|--|-----------|
| 1. Karakteristik Responden .....   | 51        |
| 2. Variabel Penelitian .....   | 54        |
| 3. Hubungan Antara Gaya Hidup Hedonisme Dengan Tingkat Harga Diri Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Angkatan 2023 Universitas Islam Sultan Agung Semarang ..... | 59        |
| 4. Tingkat Keeratan Hubungan Antara Gaya Hidup Hedonisme Dengan Tingkat Harga Diri .....   | 61        |
| <b>C. Keterbatasan Penelitian .....</b>  | <b>63</b> |
| <b>D. Implikasi untuk Keperawatan .....</b>  | <b>64</b> |
| <b>BAB VI .....</b>  | <b>66</b> |
| <b>PENUTUP .....</b>   | <b>66</b> |
| <b>A. Kesimpulan .....</b>   | <b>66</b> |
| <b>B. Saran .....</b>  | <b>66</b> |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>  | <b>68</b> |
| <b>LAMPIRAN .....</b>  | <b>73</b> |

## DAFTAR TABEL

|  |    |
|--|----|
| Tabel 3. 1 Definisi Operasional .....  | 34 |
| Tabel 3. 2 <i>Blue Print</i> Gaya Hidup Hedonisme .....                                | 36 |
| Tabel 3. 3 <i>Blue Print</i> Kuesioner <i>Rosenberg Self Esteem Scale (RSES)</i> ..... | 37 |
| Tabel 3. 4 Nilai Korelasi .....  | 42 |
| Tabel 3. 5 Nilai (P-Value).....  | 42 |
| Tabel 3. 6 Arah Korelasi .....   | 42 |
| Tabel 4. 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin .....                        | 47 |
| Tabel 4. 2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur.....                                  | 48 |
| Tabel 4. 4 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Gaya Hidup Hedonisme .....                 | 48 |
| Tabel 4. 3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Harga Diri .....                   | 49 |
| Tabel 4. 5 Uji <i>Spearman Rank Correlations</i> .....                                 | 50 |



## DAFTAR GAMBAR

|                                   |    |
|-----------------------------------|----|
| Gambar 2. 1 Kerangka Teori.....   | 28 |
| Gambar 3. 1 Kerangka Konsep ..... | 30 |



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Surat Permohonan Izin Survey Pendahuluan
- Lampiran 2. Surat Keterangan Lolos Uji Etik
- Lampiran 3. Surat Permohonan Menjadi Responden Penelitian
- Lampiran 4. Surat Persetujuan Menjadi Responden Penelitian
- Lampiran 5. Data Demografi Responden Penelitian
- Lampiran 6. Instrumen Penelitian Gaya Hidup Hedonisme
- Lampiran 7. Instrumen Penelitian Harga Diri *Rosenberg Self Esteem Scale (RSES)*
- Lampiran 8. Bukti Permohonan Izin Menggunakan Kuesioner
- Lampiran 9. Dokumentasi Penelitian
- Lampiran 10. Catatan Hasil Konsultasi/Bimbingan
- Lampiran 11. Persetujuan Perbaikan Ujian Hasil
- Lampiran 12. Persetujuan Perbaikan Ujian Hasil
- Lampiran 13. Hasil Uji Statistik
- Lampiran 14. Daftar Riwayat Hidup

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Mahasiswa umumnya berada pada tahap perkembangan dari remaja akhir hingga dewasa awal, dengan rentang usia 18-21 tahun. Pada fase pertumbuhan ini, individu mengalami berbagai perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang signifikan. Salah satu bentuk pertumbuhan pada masa ini berkaitan dengan proses pencarian identitas diri dan kebutuhan akan penerimaan serta pengakuan dari lingkungan sosial, khususnya kelompok teman sebaya (Ulfairah, 2021). Dalam proses tersebut, mahasiswa cenderung menyesuaikan perilaku, penampilan, dan sikap agar sesuai dengan tren yang berkembang di lingkungannya, sebagai upaya memperoleh penerimaan sosial (Aprilia, 2020).

Salah satu perilaku yang sering muncul dalam proses pencarian identitas diri pada mahasiswa ialah gaya hidup hedonisme. Gaya hidup ini berorientasi pada pencapaian kesenangan dan kepuasan pribadi, terutama yang berkaitan dengan aspek materi. Mahasiswa dengan kecenderungan gaya hidup hedonisme sering mengutamakan keinginan dibandingkan kebutuhan, yang terlihat dari kebiasaan menghabiskan waktu di kafe, pusat perbelanjaan, restoran, serta perilaku belanja yang bersifat konsumtif (Jennyya, 2021).

Menurut Engel, Blackwell, dan Miniard (1994), gaya hidup hedonisme merupakan gambaran pola perilaku seseorang dalam menggunakan waktu dan uang untuk memperoleh kesenangan dalam hidup. Pola ini dapat dikenali

melalui aktivitas, minat, dan opini yang berfokus pada kesenangan serta kemewahan (Kurnia, 2024). Gaya hidup hedonisme dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berkaitan dengan sikap, pengalaman, dan persepsi individu, sedangkan faktor eksternal yang mencakup pengaruh lingkungan seperti keluarga, kelompok teman sebaya, dan budaya yang berkembang di masyarakat (Arinda, 2021).

Dalam konteks kehidupan mahasiswa, gaya hidup hedonisme sering kali dipersepsikan sebagai sarana untuk memperoleh pengakuan sosial. Pengakuan tersebut dapat mempengaruhi cara mahasiswa menilai dirinya sendiri. Menurut Rosenberg, harga diri berkaitan dengan penilaian positif atau negatif individu terhadap dirinya, yang tercermin dari sejauh mana seseorang merasa dirinya berharga dan bermakna. Mahasiswa yang merasa diterima dan diakui dalam lingkungan sosial cenderung menilai dirinya lebih positif, meskipun pengakuan tersebut diperoleh melalui pola hidup yang berorientasi pada kesenangan (Nisa, 2021).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan adanya keterkaitan antara gaya hidup hedonisme dan tingkat harga diri. Putri (2024) dalam penelitiannya yang berjudul Hubungan antara Gaya Hidup Hedonis dengan Harga Diri pada Mahasiswa Generasi Z Universitas Swasta Jakarta, menemukan 65% dari 270 mahasiswa dengan kecenderungan gaya hidup hedonisme memiliki tingkat harga diri tinggi. Temuan serupa disampaikan oleh Nathania (2023) dalam penelitian Analisis Penerimaan Generasi Z terhadap Gaya Hidup Hedonisme dalam Konten *"How Much I Spend In A Day"* pada akun tiktok @Skincareans,

menunjukkan bahwa 72% dari 200 mahasiswa merasa lebih percaya diri setelah mengikuti tren konsumtif di media sosial. Selain itu, Jennyya (2021) mengungkapkan dalam penelitiannya yang berjudul Gaya Hidup Hedonisme di Kalangan Mahasiswa Universitas Sam Ratulangi, menemukan sebanyak 60% mahasiswa mengalami peningkatan rasa percaya diri melalui aktivitas sosial seperti menghabiskan waktu di pusat perbelanjaan atau kafe. Fenomena gaya hidup hedonisme juga terlihat lebih kuat pada mahasiswa yang tinggal di kost, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian Boediman (2023) yang berjudul Gaya Hidup Hedonis Di Kalangan Mahasiswa Kost (Studi Kasus Pada Mahasiswa Fisip Unsrat), yang menggambarkan adanya kecenderungan hidup glamor dan boros. Febrianti (2024) menambahkan dalam penelitiannya yang berjudul Kecanduan Media Sosial Tiktok pada Perilaku Hedonisme pada Mahasiswa, mengungkap bahwa mahasiswa lebih fokus mencari hiburan untuk kepuasan diri yang tercermin dalam perilaku konsumtif.

Namun, tidak semua penelitian menunjukkan dampak yang menguntungkan, Muis (2019) dalam penelitian yang berjudul Hubungan Harga Diri dengan Gaya Hidup Hedonis pada Mahasiswa Tidore di Kota Makassar, menemukan adanya hubungan negatif antara gaya hidup hedonisme dan harga diri, terutama pada mahasiswa perantauan yang mengalami tekanan ekonomi. Temuan serupa disampaikan oleh Arumsari (2021) dalam penelitian Hubungan Gaya Hidup Hedonisme dengan Status Mental Emosional Mahasiswa Keperawatan, menunjukkan 40% mahasiswa merasa lebih percaya diri dengan gaya hidup konsumtif, namun mereka juga mengalami kecemasan akademik

dan rasa bersalah. Reynata (2022) melalui penelitiannya Perubahan Gaya Hidup Hedonisme pada Kalangan Mahasiswa Rantau di Kota Surabaya, mengungkapkan sebanyak 75% mahasiswa menggunakan gaya hidup hedonisme sebagai alat validasi sosial, meskipun hal ini berisiko menyebabkan stres finansial. Lebih mengkhawatirkan lagi, penelitian Erisa (2024) yang berjudul Pengaruh KIPK Terhadap Gaya Hidup Hedonisme Mahasiswa Universitas Negeri Medan, menemukan bahwa sebanyak 24% mahasiswa penerima beasiswa KIP Kuliah justru menggunakan dana tersebut untuk kebutuhan konsumtif. Hal ini diperkuat oleh Sari (2024) dalam penelitian Studi Kasus Tingkat Gaya Hidup Hedonisme Di Kalangan Mahasiswa, menyimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa lebih mengutamakan kesenangan pribadi dibandingkan tanggung jawab akademik.

Selanjutnya, peneliti telah melakukan studi pendahuluan pada tanggal 29 April 2025 terhadap 12 mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Angkatan 2023 Universitas Islam Agung Semarang. Diperoleh data sebanyak 6 mahasiswa (50,0%) memiliki tingkat gaya hidup hedonisme yang tinggi, hal ini ditandai dengan kebiasaan mereka yang cenderung mengutamakan kesenangan pribadi dan perilaku konsumtif tanpa mempertimbangkan kebutuhan yang lebih penting. Mahasiswa dengan gaya hidup hedonisme tinggi ini juga memiliki harga diri yang tinggi, ditandai dengan rasa percaya diri karena mampu memenuhi keinginan dan kesenangannya, sehingga merasa nyaman dalam lingkungan sosial. Sebanyak 2 mahasiswa (16,7%) memiliki tingkat gaya hidup hedonisme sedang, mereka sesekali menikmati kesenangan,

namun masih mempertimbangkan batasan dan memprioritaskan kebutuhan tertentu. Mahasiswa dengan gaya hidup hedonisme sedang ini menunjukkan tingkat harga diri yang tergolong normal, mampu menyeimbangkan antara kesenangan pribadi dan pertimbangan rasional. Sementara itu, 4 mahasiswa (33,3%) menunjukkan gaya hidup hedonisme rendah. Mereka cenderung lebih memprioritaskan kebutuhan daripada keinginan, tidak mudah terpengaruh oleh tren konsumtif dan cenderung hidup lebih sederhana. Namun, mahasiswa dalam kelompok ini justru memiliki harga diri yang rendah, ditunjukkan dengan perasaan minder dalam lingkungan sosial, ketidaknyamanan dalam pergaulan, serta kurangnya partisipasi dalam interaksi sosial.

Berdasarkan uraian latar belakang, masalah, temuan penelitian sebelumnya, dan studi pendahuluan di atas, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Antara Gaya Hidup Hedonisme Dengan Tingkat Harga Diri Pada Mahasiswa Di Semarang”.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fenomena yang terjadi di kalangan mahasiswa, khususnya di mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Angkatan 2023 Universitas Islam Sultan Agung Semarang, terdapat indikasi adanya kecenderungan yang signifikan terhadap gaya hidup hedonisme. Selain itu, beberapa penelitian sebelumnya juga mengungkapkan adanya hubungan yang signifikan antara gaya hidup hedonisme dan tingkat harga diri. Berdasarkan hal tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara

gaya hidup hedonisme dengan tingkat harga diri pada mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Angkatan 2023 Universitas Islam Sultan Agung Semarang?

## C. Tujuan

### 1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara gaya hidup hedonisme dengan tingkat harga diri pada mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Angkatan 2023 Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden penelitian
- b. Mengidentifikasi tingkat gaya hidup hedonisme responden penelitian
- c. Mengidentifikasi tingkat harga diri responden penelitian
- d. Menganalisis hubungan antara gaya hidup hedonisme dengan tingkat harga diri responden penelitian
- e. Mengetahui tingkat keeratan hubungan gaya hidup hedonisme dengan tingkat harga diri

## D. Manfaat

### 1. Bagi Profesi Keperawatan

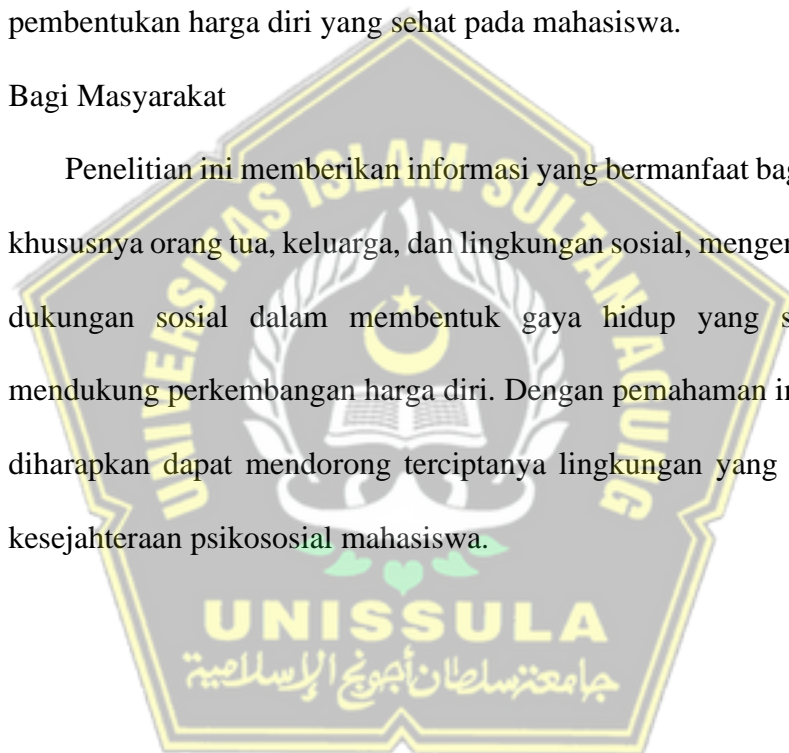
Penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan ilmu keperawatan, khususnya dalam memahami faktor-faktor psikososial seperti gaya hidup hedonisme yang berkaitan dengan tingkat harga diri pada mahasiswa. Hasil penelitian ini dapat menjadi landasan dalam penerapan intervensi keperawatan yang berfokus pada promosi kesehatan mental dan pembentukan harga diri yang sehat pada remaja dan dewasa muda.

## 2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat di manfaatkan sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan dalam penyusunan program pembinaan mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi. Institusi pendidikan dapat mengembangkan program bimbingan konseling, edukasi kesehatan mental, serta kegiatan pengembangan diri yang mendorong keseimbangan gaya hidup dan pembentukan harga diri yang sehat pada mahasiswa.

## 3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini memberikan informasi yang bermanfaat bagi masyarakat, khususnya orang tua, keluarga, dan lingkungan sosial, mengenai pentingnya dukungan sosial dalam membentuk gaya hidup yang seimbang dan mendukung perkembangan harga diri. Dengan pemahaman ini, masyarakat diharapkan dapat mendorong terciptanya lingkungan yang kondusif bagi kesejahteraan psikososial mahasiswa.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Teori

##### 1. Harga Diri

###### a. Definisi Harga Diri

Harga diri menggambarkan penilaian individu terhadap dirinya sendiri, baik secara positif maupun negatif. Rosenberg menjelaskan bahwa harga diri berkaitan dengan sejauh mana individu menilai dirinya sebagai pribadi yang berharga dan memiliki makna dalam kehidupannya. Penilaian ini terbentuk dari cara individu memandang kemampuan, keberhasilan, serta penerimaan yang diperoleh dari lingkungan sekitarnya (Nisa, 2021).

Selain itu, harga diri berkaitan dengan cara individu memaknai dirinya berdasarkan pengalaman sosial dan perlakuan dari orang lain. Kumalasari (2022) menyatakan bahwa persepsi yang diterima individu dari lingkungan turut membentuk bagaimana seseorang menilai dan menghargai dirinya sendiri (Kumalasari, 2022).

Pendapat lain menyebutkan bahwa harga diri berhubungan erat dengan kemampuan individu dalam menerima dirinya secara utuh. Individu yang mampu menerima kelebihan dan keterbatasan yang dimiliki cenderung lebih mudah menghargai dirinya. Proses ini dipengaruhi oleh cara individu memandang, mengevaluasi, dan

menilai keberadaannya dalam kehidupan sehari-hari (Hamdanah, 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, harga diri dipahami sebagai penilaian individu terhadap dirinya sendiri yang dipengaruhi oleh pengalaman pribadi serta respons lingkungan. Penilaian ini mencerminkan tingkat keyakinan individu terhadap nilai diri, kemampuan, dan keberhasilan yang dimiliki, serta berperan dalam membentuk sikap dan perilaku individu dalam kehidupan sosial.

**b. Aspek-Aspek Harga Diri**

Rosenberg mengemukakan dua aspek utama yang membentuk harga diri, yaitu penerimaan diri dan penghormatan diri (Suhariyanto, 2024).

1) Penerimaan Diri

Penerimaan diri menggambarkan kemampuan individu dalam menerima dirinya secara menyeluruh, termasuk kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Individu yang mampu menerima dirinya cenderung memiliki pandangan yang lebih realistis terhadap diri sendiri dan lebih mampu menyesuaikan diri dalam berbagai situasi sosial.

2) Penghormatan Diri

Penghormatan diri berkaitan dengan penilaian individu terhadap nilai dan keberartian dirinya, yang tercermin melalui

rasa percaya diri serta kemampuan menjalin hubungan sosial yang sehat.

Selain itu, Coopersmith mengemukakan tiga aspek penting dalam harga diri, yaitu perasaan berharga, perasaan mampu, dan perasaan diterima (Hamdanah, 2022).

#### 1) Perasaan berharga

Perasaan berharga muncul ketika individu merasa dirinya memiliki nilai dan mampu menghargai orang lain. Individu dengan perasaan berharga cenderung mampu mengendalikan perilaku, mengekspresikan diri secara positif, serta menerima kritik dengan baik.

#### 2) Perasaan Mampu

Perasaan mampu menunjukkan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mencapai tujuan. Individu dengan aspek ini biasanya bersikap realistis, menyukai tantangan, dan tidak mudah menyerah saat menghadapi kesulitan.

#### 3) Perasaan Diterima

Perasaan diterima muncul ketika individu merasa dihargai dan menjadi bagian dari suatu kelompok. Kondisi ini memperkuat rasa memiliki dan membantu membentuk pandangan diri yang lebih positif.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa harga diri mencakup dua komponen utama, yaitu penerimaan diri dan

penghormatan diri. Kedua aspek ini tercermin dalam kemampuan individu untuk menerima dirinya secara utuh dan menilai keberartian dirinya, yang pada akhirnya mempengaruhi tingkat kepercayaan diri serta interaksi sosial.

**c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Diri**

Terdapat lima faktor yang dapat mempengaruhi harga diri, yaitu jenis kelamin, intelegensi, kondisi fisik, lingkungan keluarga, dan lingkungan sosial (Hamdanah, 2022).

1) Jenis Kelamin

Perbedaan harga diri dapat terlihat antara laki-laki dan perempuan, yang dipengaruhi oleh peran sosial serta harapan masyarakat. Perempuan cenderung lebih sensitif terhadap penilaian lingkungan, sehingga cenderung lebih sensitif terhadap penilaian sosial dan lebih mudah dipengaruhi oleh pandangan lingkungan terhadap dirinya.

2) Intelegensi/Kecerdasan

Kemampuan intelektual berperan dalam pencapaian akademik dan kepercayaan diri. Individu dengan kemampuan intelektual yang baik cenderung memiliki pandangan diri yang lebih positif.

3) Kondisi Fisik

Penampilan fisik, seperti bentuk tubuh dan karakteristik lainnya, dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan diri. Persepsi

negatif terhadap kondisi fisik berpotensi menurunkan harga diri individu.

#### 4) Lingkungan Keluarga

Keluarga menjadi lingkungan awal pembentukan harga diri. Pola asuh yang suportif dan penuh penerimaan berkontribusi pada pembentukan harga diri yang positif.

#### 5) Lingkungan Sosial

Kesadaran seseorang terhadap nilai dirinya dibentuk melalui perlakuan, penghargaan, dan penerimaan dari lingkungan sosial. Interaksi sosial yang sehat berkontribusi pada pembentukan harga diri yang positif.

Menurut Coopersmith, terdapat empat faktor yang mempengaruhi harga diri, yaitu penerimaan atau penghinaan diri, kepemimpinan atau popularitas, keluarga dan orang tua, serta keterbukaan dan kecemasan. (Ardhiani, 2023).

##### 1) Penerimaan atau Penghinaan Diri

Individu yang mampu menerima dirinya dengan segala kelebihan dan kekurangannya cenderung memiliki harga diri tinggi. Sebaliknya, individu yang sering melakukan penghinaan terhadap diri sendiri akan lebih mudah merasa tidak puas, menarik diri dari lingkungan sosial, serta mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan akan dukungan sosial.

## 2) Kepemimpinan atau Popularitas

Harga diri juga dipengaruhi oleh posisi sosial individu dalam kelompoknya. Individu yang memiliki popularitas atau peran kepemimpinan cenderung merasa lebih dihargai dan memiliki keberartian, terutama ketika keberadaannya diakui dan diterima oleh lingkungan sosial.

## 3) Keluarga dan Orang Tua

Keluarga, khususnya orang tua memiliki peran penting dalam pembentukan harga diri karena keluarga menjadi lingkungan pertama tempat individu belajar mengenal diri, memperoleh kasih sayang, serta meniru nilai dan perilaku. Pola asuh yang positif dapat memperkuat harga diri, sedangkan pola asuh negatif berpotensi menurunkannya.

## 4) Keterbukaan dan Kecemasan

Individu yang merasa diterima dan dihargai cenderung lebih terbuka dalam menerima nilai, sikap, dan norma dari lingkungan sekitarnya. Sebaliknya, perasaan ditolak dapat meningkatkan kerentanan terhadap kekecewaan dan kecemasan, yang pada akhirnya mempengaruhi penilaian individu terhadap dirinya sendiri.

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa harga diri dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi jenis kelamin, intelegensi, kondisi fisik,

penerimaan atau penghinaan diri, serta keterbukaan dan kecemasan. Faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga, lingkungan sosial, serta kepemimpinan atau popularitas individu dalam kelompoknya.

#### **d. Karakteristik Harga Diri**

Menurut Rosenberg, terdapat tiga tingkatan harga diri, yaitu harga diri tinggi, harga diri normal dan harga diri rendah (Nuraini, 2023).

##### **1) Harga Diri Tinggi**

Individu dengan harga diri tinggi cenderung memiliki penilaian diri yang sangat positif. Mereka tampak percaya diri, aktif, ekspresif, serta memiliki kemampuan sosial yang baik. Individu pada kategori ini umumnya merasa puas terhadap kemampuan dan kepribadian dirinya, sehingga nyaman dalam berinteraksi sosial maupun menjalani aktivitas akademik. Namun, dalam beberapa kondisi, harga diri tinggi dapat bergantung pada pengakuan dan validasi dari lingkungan sekitar, sehingga kestabilannya dipengaruhi oleh respons eksternal.

##### **2) Harga Diri Normal**

Individu dengan harga diri normal mampu menilai dirinya secara realistis, baik kelebihan maupun keterbatasan yang dimiliki. Penilaian diri yang terbentuk bersifat seimbang, tidak berlebihan dan tidak merendahkan diri. Individu pada kategori ini cenderung memiliki kestabilan emosi, mampu menyesuaikan diri

dengan lingkungan, serta menghadapi tuntutan akademik dan sosial secara sehat. Oleh karena itu, harga diri normal mencerminkan kondisi psikologis yang paling sehat dan ideal.

### 3) Harga Diri Rendah

Individu dengan harga diri rendah cenderung memiliki penilaian diri yang negatif, kurang percaya terhadap kemampuan diri, serta merasa tidak puas terhadap dirinya sendiri. Kondisi ini sering disertai dengan kesulitan dalam berinteraksi sosial, sikap pesimis, dan ketergantungan pada penilaian orang lain.

## 2. Gaya Hidup Hedonisme

### a. Definisi Gaya Hidup Hedonisme

Menurut Engel, Blackwell, dan Miniard (1994), gaya hidup hedonisme menggambarkan cara individu menghabiskan waktu dan uangnya untuk memperoleh kesenangan dalam hidup. Gaya hidup ini dapat dikenali melalui aktivitas, minat, dan opini yang mengarah pada kesenangan dan kemewahan (Kurnia, 2024). Gaya hidup ini berkembang sesuai dengan perubahan zaman dan membedakan satu individu dengan individu lainnya. Dalam konteks sosial, gaya hidup hedonisme sering muncul sebagai upaya mengikuti tren agar individu tidak merasa tertinggal atau kalah saing dengan lingkungan sekitarnya. Pola hidup ini tidak berfokus pada pemenuhan kebutuhan utama, melainkan pada pencarian kesenangan yang bersifat sementara (Thamrin, 2021).

Vionnalita juga berpendapat bahwa gaya hidup hedonisme adalah pandangan hidup yang mengutamakan kesenangan dan kenikmatan materi sebagai aspek penting dalam kehidupan. Individu yang menerapkan gaya hidup ini biasanya berbelanja secara berlebihan, tidak sesuai kebutuhan, dan cenderung mengikuti tren demi menarik perhatian sosial. Mereka sering menghabiskan waktu di tempat-tempat seperti kafe, mall, restoran, serta membeli barang-barang mewah (Jennyya, 2021).

Selain itu, gaya hidup hedonisme merupakan pola hidup yang menjadikan kenikmatan dan kesenangan materi sebagai standar dalam kehidupan. Aktivitas dalam gaya hidup ini berfokus pada pencapaian kenikmatan tanpa mempertimbangkan cara dan dampaknya. Tujuan utamanya adalah menjaga harga diri dan menghindari perasaan tidak nyaman yang dapat menurunkan kepercayaan diri (Kusherawati, 2022).

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa gaya hidup hedonisme merupakan perilaku yang berorientasi pada pencarian kesenangan dan kenikmatan materi, tanpa memperhatikan kebutuhan yang sebenarnya. Perilaku ini muncul karena adanya pengaruh lingkungan sosial dan kebutuhan akan pengakuan, serta sebagai upaya untuk menghindari perasaan rendah diri atau kurang percaya diri.

## b. Aspek-Aspek Gaya Hidup Hedonisme

Gaya hidup hedonisme dapat diukur melalui sistem *AIO* (*Activity, Interest, and Opinion*). Sistem ini diperkenalkan oleh Engel, Blackwell, dan Miniard (1994, dalam Taufa, 2022).

### 1) *Activity* (Aktivitas)

Aktivitas menggambarkan cara individu menghabiskan waktu melalui tindakan nyata. Pada gaya hidup hedonisme, aktivitas sering ditunjukkan melalui kebiasaan menghabiskan waktu di luar rumah, berbelanja barang yang tidak sesuai kebutuhan, serta mengunjungi tempat hiburan seperti kafe, restoran, dan pusat perbelanjaan.

### 2) *Interest* (Minat)

Minat mencerminkan ketertarikan individu terhadap hal-hal yang dianggap menarik dan menyenangkan. Minat dalam gaya hidup hedonisme sering berkaitan dengan fashion, barang mewah, makanan dan minuman tertentu, serta keinginan untuk menjadi pusat perhatian di lingkungan sosial.

### 3) *Opinion* (Opini)

Opini atau pendapat yang disampaikan individu, baik secara lisan maupun tulisan, sebagai respon terhadap situasi atau pertanyaan tertentu. Opini ini menggambarkan bagaimana seseorang berpikir, berharap, dan menilai sesuatu yang pada akhirnya dapat mempengaruhi perilakunya.

Pandangan serupa juga disampaikan oleh Khairunnisa yang menyebutkan bahwa gaya hidup hedonisme mencakup tiga aspek, yaitu minat, opini, dan kegiatan (Khairunnisa, 2023).

1) Minat

Minat berkaitan dengan ketertarikan pada barang dan pengalaman menyenangkan.

2) Opini

Menunjukkan cara berpikir dan menilai sesuatu.

3) Kegiatan

Tindakan nyata seperti konsumsi barang mewah dan nongkrong di tempat hiburan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya hidup hedonisme terdiri dari tiga aspek utama yaitu aktivitas, minat, dan opini. Aktivitas menggambarkan perilaku konsumtif dan kebiasaan bersosialisasi di tempat hiburan, minat menunjukkan ketertarikan pada hal-hal yang memberi kesenangan seperti fashion dan barang mewah, sedangkan opini mencerminkan pandangan individu yang memperkuat pilihan hidup hedonisme.

**c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Gaya Hidup Hedonisme**

Terdapat dua faktor utama yang mempengaruhi gaya hidup hedonisme, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi sikap, pengalaman dan pengamatan, kepribadian, konsep diri, motif, serta persepsi. Sementara itu, faktor eksternal mencakup

kelompok referensi, kelas sosial, keluarga, dan kebudayaan (Islamy, 2021).

1) Faktor Internal (faktor yang berasal dari dalam diri individu)

a) Sikap

Sikap merupakan cara berpikir seseorang dalam merespons suatu hal berdasarkan pengalaman yang kemudian diwujudkan dalam tindakan. Individu dengan kecenderungan hedonis biasanya sering membahas atau membagikan pengalaman konsumtif dan kesenangan kepada orang lain.

b) Pengalaman dan Pengamatan

Pengalaman masa lalu yang menyenangkan terkait gaya hidup hedonisme dapat mendorong seseorang untuk mengulanginya. Hal ini menyebabkan seseorang merasa bahwa hidup hedonisme menyenangkan ketika di masa lalu, sehingga mereka ingin terus berperilaku hedonisme.

Sementara bagi mereka yang belum pernah berperilaku hedonisme akan merasa penasaran dan ingin mencobanya.

c) Kepribadian

Kepribadian merupakan karakteristik seseorang yang mempengaruhi perilaku. Seseorang dengan kepribadian hedonisme akan cenderung berperilaku hedonisme dalam kehidupan sehari-hari.

d) Konsep diri

Berkaitan dengan cara individu memandang dan menilai dirinya sendiri, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi minat, keputusan, serta kecenderungan dalam memilih gaya hidup, termasuk gaya hidup hedonisme.

e) Motif

Motif adalah dorongan yang terbentuk dari kebutuhan dan keinginan. Individu yang ingin mendapat pengakuan sosial atau meningkatkan status sosialnya sering kali menjalani gaya hidup hedonisme sebagai bentuk pencapaian diri.

f) Persepsi

Persepsi merupakan proses pemahaman seseorang terhadap suatu hal. Jika seseorang menganggap gaya hidup hedonis sebagai sesuatu yang menyenangkan dan bergengsi, maka ia akan terdorong untuk menirunya.

2) Faktor Eksternal (faktor yang berasal dari luar)

a) Kelompok Referensi

Kelompok ini terdiri dari orang-orang yang dijadikan panutan atau tempat pergaulan. Jika kelompok tersebut memiliki kecenderungan konsumtif atau hedonis, maka individu di dalamnya cenderung akan mengikuti pola yang sama.

b) Kelas Sosial

Kelas sosial mencakup kedudukan, peran, dan status seseorang dalam masyarakat. Seseorang dari kelas sosial yang tinggi biasanya memasuki lingkungan hedonisme untuk menyesuaikan diri dengan peran dan status sosialnya.

c) Keluarga

Pola asuh keluarga, khususnya yang permisif, dapat mendorong anak untuk mengembangkan perilaku konsumtif. Keluarga yang terlalu bebas dan tidak memberikan batasan juga memperkuat kecenderungan gaya hidup hedonisme.

d) Kebudayaan

Budaya yang menekankan nilai materialisme, status sosial, dan gaya hidup modern dapat membentuk persepsi bahwa hedonisme adalah sesuatu yang wajar atau bahkan ideal.

Selain itu, Scarpi berpendapat bahwa gaya hidup hedonisme dipengaruhi oleh delapan faktor, yaitu budaya, nilai demografis, kelas sosial, kelompok rujukan, keluarga, kepribadian, motivasi, dan emosi (Scarpi, 2020).

1) Budaya

Budaya yang meliputi norma, nilai, dan perilaku yang diterima dalam suatu masyarakat. Budaya mempengaruhi cara

pandang individu terhadap kesenangan dan gaya hidup, termasuk kecenderungan menjalani hidup hedonisme.

2) Nilai Demografis

Faktor ini mencakup karakteristik individu seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan jenis pekerjaan.

3) Kelas Sosial

Seseorang yang berasal dari kelas sosial atau status ekonomi yang tinggi umumnya memiliki akses yang lebih besar terhadap gaya hidup hedonisme, seperti berlibur ke tempat mewah atau membeli barang-barang berharga.

4) Kelompok Rujukan

Individu atau kelompok yang dijadikan sebagai panutan dalam kehidupan sosial. Ketika seseorang mengidolakan gaya hidup kelompok tersebut, mereka cenderung meniru perilaku hedonisme demi menyesuaikan diri.

5) Keluarga

Nilai-nilai dan pola asuh yang diajarkan dalam keluarga sangat mempengaruhi gaya hidup anak. Keluarga yang permisif atau mendorong konsumsi berlebihan dapat menumbuhkan kecenderungan hedonisme pada individu.

6) Kepribadian

Individu yang memiliki kepribadian suka mencoba hal baru cenderung lebih tertarik pada aktivitas yang memberikan

kesenangan dan kepuasan diri, sehingga lebih berpotensi menjalani gaya hidup hedonisme.

#### 7) Motivasi

Motivasi merupakan dorongan internal yang membuat seseorang ingin mencapai tujuan tertentu, termasuk keinginan untuk merasa senang, dihargai, atau diakui secara sosial melalui perilaku konsumtif dan bergaya.

#### 8) Emosi

Keadaan emosional seperti stres atau kejenuhan, dapat mendorong seseorang untuk melampiaskan perasaannya melalui aktivitas menyenangkan atau konsumtif yang bersifat hedonisme.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya hidup hedonisme dipengaruhi oleh dua jenis faktor utama, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri individu, seperti sikap, pengalaman, kepribadian, konsep diri, motif, dan persepsi, yang membentuk kecenderungan terhadap kesenangan materi. Sementara itu, faktor eksternal berasal dari pengaruh lingkungan sekitar, seperti kelompok referensi, kelas sosial, keluarga, dan kebudayaan, yang mendorong individu menyesuaikan diri dengan gaya hidup hedonisme. Kedua faktor ini dapat memperkuat kecenderungan seseorang dalam menjalani gaya hidup yang berorientasi pada kesenangan dan pengakuan sosial.

#### **d. Karakteristik Gaya Hidup Hedonisme**

Karakteristik gaya hidup hedonisme dibagi ke dalam tiga tingkatan, yaitu gaya hidup hedonisme tinggi, sedang, dan rendah. Pembagian ini didasarkan pada seberapa besar individu menjadikan kesenangan, kemewahan, dan konsumsi sebagai pusat dari kehidupan mereka (Zayyan, 2020).

##### **1) Gaya Hidup Hedonisme Tinggi**

Individu dengan gaya hidup hedonisme tinggi sangat mengutamakan kesenangan dan kemewahan dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku konsumtif dilakukan secara intens, disertai ketergantungan pada tren dan pengakuan sosial. Kepuasan hidup sangat bergantung pada pencapaian materi dan respons lingkungan, sehingga berpotensi mempengaruhi kesejahteraan psikologis.

##### **2) Gaya Hidup Hedonisme Sedang**

Individu dengan gaya hidup hedonisme tingkat sedang masih menunjukkan minat terhadap tren dan aktivitas menyenangkan, namun dalam batas yang lebih terkontrol. Mereka mengikuti perkembangan gaya hidup, namun tidak merasa harus selalu memiliki atau mengikuti semua yang sedang populer. Penampilan tetap diperhatikan, tetapi disesuaikan dengan kemampuan finansial. Aktivitas konsumtif dilakukan sesekali, dan tetap mempertimbangkan kebutuhan dan kondisi ekonomi.

### 3) Gaya Hidup Hedonisme Rendah

Individu dengan gaya hidup hedonisme rendah lebih mengutamakan kebutuhan daripada keinginan. Mereka tidak terlalu tertarik mengikuti tren atau gaya hidup konsumtif, dan lebih memilih hidup sederhana. Pengeluaran diarahkan pada hal-hal yang bersifat fungsional dan bermanfaat. Penampilan bukan menjadi prioritas utama, dan mereka cenderung tidak tertarik pada gaya hidup mewah.

### 3. Hubungan antara Gaya Hidup Hedonisme dengan Tingkat Harga Diri

Mahasiswa sering kali dihadapkan pada berbagai pilihan gaya hidup yang dapat mempengaruhi harga diri mereka. Pada tahap perkembangan ini, mahasiswa berada dalam proses membentuk perilaku, penampilan, dan sikap yang bertujuan untuk menarik perhatian serta mendapatkan penerimaan dari lingkungan sosial. Salah satu gaya hidup yang kerap dipilih adalah gaya hidup hedonisme. Gaya hidup hedonisme pada mahasiswa dapat terlihat dari pola konsumsi dan aktivitas sehari-hari, seperti kebiasaan menghabiskan waktu di luar rumah, membeli barang yang tidak sesuai dengan kebutuhan, serta mengunjungi tempat seperti pusat perbelanjaan, kafe, atau restoran (Jennyya, 2021).

Harga diri pada mahasiswa tidak terlepas dari pengaruh lingkungan sosial, termasuk teman sebaya, keluarga, dan budaya yang berkembang. Lingkungan sosial sering kali membentuk standar penerimaan, sehingga

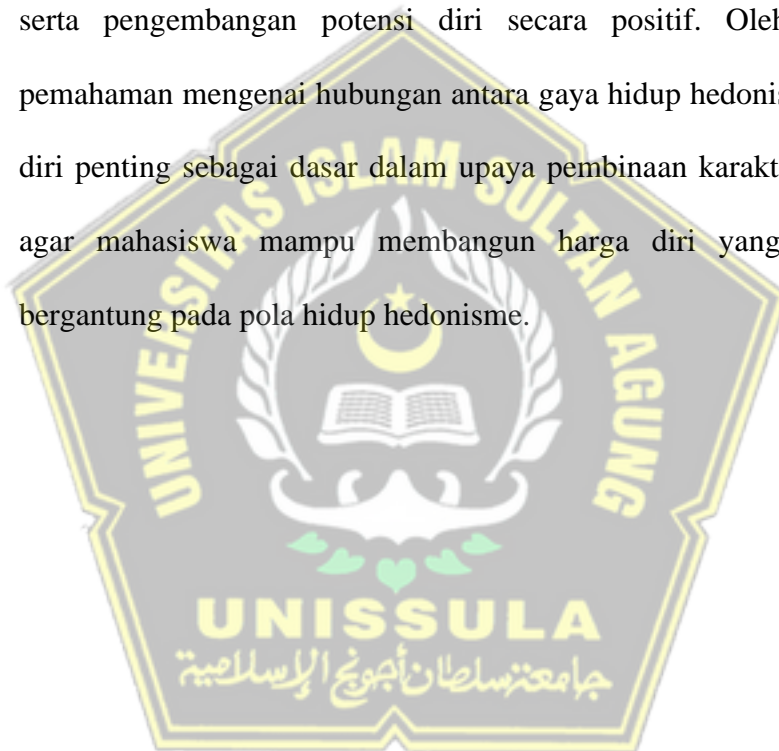
mahasiswa berusaha menyesuaikan diri agar dianggap bernilai dan diterima. Dalam kondisi tertentu, mahasiswa yang menjalani gaya hidup hedonisme merasa mendapatkan perhatian dan pengakuan dari lingkungan sekitarnya. Pengakuan tersebut dapat menimbulkan perasaan percaya diri sementara, sehingga mahasiswa merasa harga dirinya meningkat. Namun, kondisi ini bersifat tidak stabil karena harga diri yang terbentuk lebih bergantung pada penilaian eksternal daripada penerimaan diri yang sehat.

Sebaliknya, mahasiswa dengan tingkat harga diri rendah cenderung merasa kurang percaya diri dan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri di lingkungan sosial. Kondisi ini dapat mendorong mahasiswa untuk mengikuti gaya hidup hedonisme sebagai upaya memperoleh pengakuan sosial dan menutupi perasaan kurang berharga. Ketergantungan pada kesenangan dan validasi sosial tersebut justru berpotensi memperkuat ketidakstabilan harga diri, karena kepuasan yang diperoleh bersifat sementara dan tidak menyentuh aspek penerimaan diri secara mendalam (Azzah, 2022).

Hasil beberapa penelitian sebelumnya juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara gaya hidup hedonisme dan tingkat harga diri pada mahasiswa. Gaya hidup hedonisme dapat berkaitan dengan harga diri yang tampak tinggi secara sosial, namun tidak selalu mencerminkan kondisi psikologis yang sehat. Ketika kesenangan dan pengakuan sosial menjadi tolok ukur utama nilai diri, mahasiswa berisiko mengalami

tekanan sosial, kecemasan, dan ketidakpuasan terhadap diri sendiri apabila standar tersebut tidak terpenuhi.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa gaya hidup hedonisme berhubungan dengan tingkat harga diri mahasiswa. Harga diri yang sehat tidak dibentuk melalui pencarian kesenangan semata, melainkan melalui penerimaan diri, kemampuan mengelola tekanan sosial, serta pengembangan potensi diri secara positif. Oleh karena itu, pemahaman mengenai hubungan antara gaya hidup hedonisme dan harga diri penting sebagai dasar dalam upaya pembinaan karakter mahasiswa, agar mahasiswa mampu membangun harga diri yang stabil tanpa bergantung pada pola hidup hedonisme.



## B. Kerangka Teori



(Sumber: Ardhiani, 2023; Hamdanah, 2022; Islamy, 2021; Munawaroh, 2022; Nuraini, 2023; Suhariyanto, 2024).

### C. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini meliputi:

1. H<sub>0</sub>: Tidak terdapat hubungan gaya hidup hedonisme dengan tingkat harga diri pada mahasiswa fakultas ilmu keperawatan angkatan 2023 Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. H<sub>a</sub>: Terdapat hubungan gaya hidup hedonisme dengan tingkat harga diri pada mahasiswa fakultas ilmu keperawatan angkatan 2023 Universitas Islam Sultan Agung Semarang.



## BAB III

### METODE PENELITIAN


#### A. Kerangka Konsep

Kerangka konsep penelitian merupakan gambaran bagaimana konsep-konsep yang akan diukur dan diamati saling berkaitan dalam penelitian (Riyanto, 2020).



Gambar 3. 1 Kerangka Konsep

Keterangan:

-  : Area yang diteliti
-  : Ada hubungan

#### B. Variabel Penelitian

##### 1. Variabel *Independen* (Variabel Bebas)

Variabel bebas adalah variabel yang dapat mempengaruhi atau menjadi faktor penyebab terjadinya perubahan pada variabel terikat (Jasmin, 2021). Variabel independen atau variabel bebas dalam penelitian ini adalah Gaya Hidup Hedonisme.

##### 2. Variabel *Dependen* (Variabel Terikat)

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain. Variabel ini biasanya diamati dan diukur untuk mengetahui apakah

terdapat hubungan atau pengaruh dari variabel bebas (Jasmin, 2021). Adapun variabel dependen atau variabel terikat dalam penelitian ini adalah Harga Diri.

### **C. Jenis dan Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif korelasional untuk mengetahui hubungan antara gaya hidup hedonisme dengan tingkat harga diri pada mahasiswa Ilmu Keperawatan Angkatan 2023 Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Pendekatan yang digunakan adalah *cross-sectional*, yaitu pengumpulan data dilakukan pada satu waktu tertentu hanya satu kali tanpa dilakukan pengukuran ulang.

### **D. Populasi dan Sampel**

#### **1. Populasi**

Populasi merupakan sekumpulan subjek atau elemen yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan dalam penelitian (Nursalam, 2016). Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Ilmu Keperawatan Angkatan 2023 Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Jumlah awal populasi sebanyak 173 mahasiswa, namun setelah mengurangi 12 responden yang telah diikutsertakan dalam studi pendahuluan, total populasi yang tersedia untuk penelitian ini menjadi 161 mahasiswa.

#### **2. Sampel**

Sampel merupakan bagian dari populasi yang dipilih sebagai objek survei melalui prosedur pengambilan sampel tertentu (Nursalam, 2016). Sampel pada penelitian ini berjumlah 115 mahasiswa, yang dihitung

menggunakan rumus *slovin* dari 161 mahasiswa Ilmu Keperawatan Angkatan 2023 Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling*, yaitu setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk menjadi sampel tanpa adanya pembagian kelompok tertentu (Sugiyono, 2019, dalam Taufa, 2022).

Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus *slovin* dengan tingkat kesalahan 5% (0,05) dan tingkat kepercayaan 95%.

Rumus:

$$n = \frac{N}{1+N(e^2)}$$

$$n = \frac{161}{1+161(0,05^2)} = \frac{161}{1+161(0,0025)} = \frac{161}{1+0,4025} = 114,8$$

**Dibulatkan = 115 responden**

Keterangan:

n : Jumlah sampel

N : Jumlah populasi

e : Tingkat kesalahan (0,05 atau 5%)

Kriteria inklusi dan eksklusi dalam penelitian ini adalah:

a. Kriteria Inklusi

- 1) Mahasiswa aktif Fakultas Ilmu Keperawatan Angkatan 2023 Universitas Islam Sultan Agung Semarang
- 2) Mahasiswa yang hadir saat penelitian
- 3) Mahasiswa yang mau menandatangani *informed consent*

b. Kriteria Eksklusi

- 1) Mahasiswa yang mengundurkan diri saat penelitian

**E. Waktu dan Tempat Penelitian**

**1. Waktu Penelitian**

Penelitian dilakukan pada bulan Juli 2025 hingga Oktober 2025.

**2. Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

**F. Definisi Operasional**

Definisi operasional variabel adalah penentuan alat atau instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan langkah-langkah meliputi penetapan konsep yang akan diukur, identifikasi jenis variabel, pemilihan dimensi yang mewakili variabel, serta penentuan indikator dan acuan pengukuran (Zainuddin, 2020).



Tabel 3. 1 Definisi Operasional

| No | Variabel             | Definisi Operasional   | Alat Ukur   | Hasil Ukur   | Skala   |
|----|----------------------|--|---|--|---------|
| 1. | Gaya Hidup Hedonisme | Gaya hidup hedonisme adalah pandangan hidup yang mengutamakan kesenangan dan kenikmatan materi sebagai aspek penting dalam kehidupan. Dalam penelitian ini, gaya hidup hedonisme diukur menggunakan kuesioner berdasarkan aspek AIO yaitu kegiatan ( <i>activity</i> ), minat ( <i>interest</i> ), dan opini ( <i>opinion</i> ). | Kuesioner berdasarkan aspek AIO ( <i>Activity, Interest, Opinion</i> ) yang disusun berdasarkan teori Engel, Blackwell, dan Miniard, (1994) yang terdiri dari 32 pernyataan, dimana 16 pernyataan bersifat <i>favorabel</i> dan 16 pernyataan bersifat <i>unfavorabel</i> , dengan skor sebagai berikut:<br><b>Favorabel:</b><br>SS = 4<br>S = 3<br>TS = 2<br>STS = 1<br><b>Unfavorabel:</b><br>SS = 1<br>S = 2<br>TS = 3<br>STS = 4<br>(Taufa, 2022) | Total skor minimum = 32<br>Total skor maksimum = 128<br>Klasifikasi skor:<br>1. Tinggi = 97 – 128<br>2. Sedang = 65 – 96<br>3. Rendah = 32 – 64                              | Ordinal |
| 2. | Harga diri           | Harga diri merupakan penilaian positif atau negatif terhadap diri sendiri yang mencerminkan bagaimana individu menilai dirinya.  | Kuesioner menggunakan instrumen <i>Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES)</i> yang terdiri dari 10 pernyataan, dimana 5 pernyataan bersifat <i>favorabel</i> dan 5 pernyataan bersifat <i>unfavorabel</i> , dengan skor sebagai berikut:<br><b>Favorabel:</b><br>SS = 3<br>S = 2<br>TS = 1<br>STS = 0<br><b>Unfavorabel:</b><br>SS = 0<br>S = 1<br>TS = 2<br>STS = 3<br>(Parren, 2021)  | Total skor minimum = 0<br>Total skor maksimum = 30<br>Klasifikasi skor:<br>1. Harga diri tinggi = 26 – 30<br>2. Harga diri normal = 15 – 25<br>3. Harga diri rendah = 0 - 14 | Ordinal |

## G. Instrumen/Alat Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data adalah instrumen yang digunakan peneliti untuk memperoleh data, salah satunya menggunakan kuesioner, yaitu lembar berisi sejumlah pernyataan yang digunakan untuk mengukur variabel yang diteliti (Nursalam, 2016).

### 1. Instrumen Penelitian

- a. Kuesioner 1 berisi informasi mengenai karakteristik responden, yaitu nama, usia, jenis kelamin, dan angkatan.
- b. Kuesioner 2 berisi kuesioner yang disusun berdasarkan aspek-aspek teori Engel, Blackwell, dan Miniard (1994), yang terdiri dari 32 pernyataan untuk mengidentifikasi pola aktivitas, minat, serta opini atau pendapat terkait gaya hidup hedonisme. Dari total pernyataan tersebut, 16 bersifat *favorabel* dan 16 bersifat *unfavorabel*. Setiap item dinilai menggunakan skala Likert 1-4, untuk pernyataan *favorabel*, skor diberikan sebagai berikut: Sangat Setuju (SS) = 4, Setuju (S) = 3, Tidak Setuju (TS) = 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS) = 1. Sementara itu, untuk pernyataan *unfavorabel*, skor dibalik: Sangat Setuju (SS) = 1, Setuju (S) = 2, Tidak Setuju (TS) = 3, dan Sangat Tidak Setuju (STS) = 4. Total skor minimum yang dapat diperoleh adalah 32, sedangkan skor maksimum adalah 128. Berdasarkan total skor, responden kemudian dikelompokkan ke dalam tiga kategori tingkat gaya hidup hedonisme, yaitu tinggi (97-128), sedang (65-96), dan rendah (34-64). Berikut adalah *blue print* Gaya Hidup Hedonisme:

**Tabel 3. 2 Blue Print Gaya Hidup Hedonisme**

| No | Aspek     | Indikator   | Favorabel  | Unfavorabel    | Jumlah |
|----|-----------|---|------------|----------------|--------|
| 1. | Aktivitas | Banyak menghabiskan waktu untuk hal tidak penting   | 1, 3       | 2, 4           | 4      |
|    |           | Membeli barang-barang yang tidak sesuai dengan kebutuhan  | 5, 7       | 6, 8           | 4      |
|    |           | Suka pergi ke pusat perbelanjaan atau kafe  | 9, 10      | 11             | 3      |
| 2. | Minat     | Memiliki ketertarikan khusus akan suatu hal yang diperlihatkan                                    | 12, 15     | 13, 14         | 4      |
|    |           | Timbulnya minat terhadap suatu objek, peristiwa atau topik yang menekankan unsur kesenangan hidup | 17, 19, 21 | 16, 18, 20, 22 | 7      |
| 3. | Opini     | Memiliki respon yang muncul terkait isu sosial tentang dirinya                                    | 23, 25     | 24, 26         | 4      |
|    |           | Menilai suatu produk yang berkaitan dengan kesenangan hidup                                       | 27, 29, 31 | 28, 30, 32     | 6      |
|    |           | <b>Total</b>  | 16         | 16             | 34     |

- c. Kuesioner 3 berisi kuesioner yang disusun berdasarkan instrumen *Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES)* yang pertama kali dikembangkan oleh Morris Rosenberg pada tahun 1965. Skala ini dirancang untuk mengukur tingkat harga diri seseorang melalui 10 item pernyataan yang mencakup dua dimensi, yaitu perasaan positif dan negatif terhadap diri sendiri. Dari 10 pernyataan tersebut, 5 bersifat *favorabel* dan 5 bersifat *unfavorabel*. Setiap item diukur menggunakan skala Likert 3 poin, dengan ketentuan untuk pernyataan *favorabel*: Sangat Setuju (SS) = 3, Setuju (S) = 2, Tidak Setuju (TS)

= 1, dan Sangat Tidak Setuju (STS) = 0. Sementara itu, untuk pernyataan *unfavorabel*, skornya dibalik: Sangat Setuju (SS) = 0, Setuju (S) = 1, Tidak Setuju (TS) = 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS) = 3. Total skor minimum adalah 0, sedangkan skor maksimum adalah 30. Berdasarkan total skor, responden dikelompokkan ke dalam tiga kategori harga diri, yaitu harga diri tinggi (26-30), harga diri normal (15-25), dan harga diri rendah (0-14). Berikut adalah *blue print Rosenberg Self Esteem Scale (RSES)*:

**Tabel 3. 3 Blue Print Kuesioner Rosenberg Self Esteem Scale (RSES)**

| No           | Aspek             | Indikator                                       | Favorabel | Unfavorabel | Jumlah    |
|--------------|-------------------|---|-----------|-------------|-----------|
| 1.           | Penerimaan Diri   | Menerima keadaan apa adanya                     | 6, 7      | 10          | 3         |
|              |                   | Menerima kelebihan dan kekurangan dalam dirinya | 2         | 3, 5        | 3         |
| 2.           | Penghormatan Diri | Merasa sebagai orang yang berharga              | 1         | 8           | 2         |
|              |                   | Memberikan nilai atau manfaat bagi dirinya      | 4         | 9           | 2         |
| <b>Total</b> |                   |   | <b>5</b>  | <b>5</b>    | <b>10</b> |

## 2. Uji Instrumen Penelitian

### a. Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas mengacu pada sejauh mana instrumen dapat dipercaya. Uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui konsistensi instrumen yang digunakan oleh peneliti, sehingga instrumen tersebut dapat diandalkan untuk mengukur variabel penelitian meskipun digunakan berulang kali dengan instrumen yang sama (Hakim, 2021).

Pada instrumen gaya hidup hedonisme, reliabilitas telah diuji oleh Taufa (2022) menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha* melalui dua tahap. Pada tahap pertama dari 34 item awal, diperoleh nilai  $\alpha = 0,915$  yang menunjukkan konsistensi internal yang baik. Selanjutnya, dua item (item 10 dan 15) yang memiliki daya beda rendah ( $r = 0,090$  dan  $r = 0,012$ ) dieliminasi. Setelah penghapusan tersebut, analisis ulang terhadap 32 item tersisa menghasilkan nilai  $\alpha = 0,939$  yang tergolong dalam kategori sangat baik ( $\alpha > 0,60$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa skala akhir yang terdiri dari 32 item memiliki reliabilitas tinggi dan konsistensi internal yang kuat dalam mengukur gaya hidup hedonisme.

Sementara itu, pada instrumen harga diri yang digunakan adalah *Rosenberg Self-Esteem Scale* (RSES) versi Bahasa Indonesia yang diadopsi dan telah diuji reliabilitas oleh Maya (2018). Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,902 ( $> 0,60$ ) sehingga instrumen ini dinyatakan reliabel.

#### **b. Uji Validitas**

Uji Validitas adalah langkah yang dilakukan untuk mengevaluasi isi (*content*) dari suatu instrumen. Tujuan utama uji validitas adalah untuk memastikan bahwa setiap item dalam kuesioner mampu mengukur variabel yang dimaksud secara tepat. Instrumen dinyatakan valid jika item-item yang diuji mampu mengungkapkan data yang relevan dengan konsep yang diukur (Hakim, 2021).

Pada instrumen gaya hidup hedonisme, validitas isi telah diuji oleh Taufa (2022) melalui dua tahap, yaitu validitas isi dan validitas konstruk. Validitas isi dinilai menggunakan metode *Content Validity Ratio (CVR)* oleh tiga ahli. Seluruh 34 item pernyataan memperoleh nilai *CVR* sebesar 1,00. Hal ini menunjukkan bahwa semua item sesuai dengan konsep yang diukur. Validitas konstruk diuji dengan analisis korelasi *Pearson Product Moment* antara skor item dan skor total. Hasil uji menunjukkan bahwa 32 dari 34 item memiliki nilai korelasi ( $r$ ) antara 0,30 hingga 0,768 sehingga dinyatakan valid. Item dengan nilai korelasi tertinggi adalah item ke-29 yang berkaitan dengan kecenderungan mengikuti tren fashion, yaitu sebesar 0,768. Dua item lainnya (item 10 dan 15) memiliki nilai korelasi di bawah 0,30 sehingga dinyatakan tidak valid dan dieliminasi. Dengan demikian, skala gaya hidup hedonisme yang terdiri dari 32 item terbukti memenuhi standar validitas isi dan konstruk, serta memiliki konsistensi yang baik untuk mengukur variabel penelitian secara akurat.

Sementara itu, pada instrumen harga diri yang digunakan adalah *Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES)* versi Bahasa Indonesia yang diadopsi dan telah diuji validitas isinya oleh Maya (2018). Hasil uji validitas menunjukkan nilai  $r$  hitung berkisar antara (0,329-0,822) yang lebih besar dari  $r$  tabel (0,195) pada tingkat signifikansi 5%, sehingga instrumen penelitian dinyatakan valid.

## H. Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu:

### a. Tahap Persiapan

Pada tahap ini, peneliti meminta surat izin kepada dekan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang untuk melakukan survey pendahuluan dan izin penelitian.

### b. Tahap Implementasi

Setelah memperoleh izin penelitian, peneliti akan mengumpulkan seluruh responden dalam satu ruangan. Selanjutnya, peneliti menerangkan alur penelitian dan menjelaskan tata cara pengisian *informed consent*. Setelah semua responden memberikan persetujuan dengan menandatangani *informed consent*, peneliti membagikan kuesioner yang terdiri dari pernyataan terkait gaya hidup hedonisme dan tingkat harga diri melalui *google form*. Setelah semua responden mengisi kuesioner, peneliti mengumpulkan dan memeriksa kelengkapan data satu per satu. Setelah memastikan semua data terkumpul dengan lengkap, peneliti mengakhiri penelitian.

### c. Tahap Akhir

Pada tahap ini peneliti menggunakan aplikasi *Statistical Product and Service Solutions (SPSS)* untuk melakukan entri data dan menganalisisnya.

## I. Rencana Analisis Data

### 1. Analisis Data

#### a. Analisis Univariat

Analisis univariat bertujuan untuk menggambarkan karakteristik masing-masing variabel penelitian (Norfai, 2022). Tujuan dari analisis ini adalah untuk memberikan gambaran umum mengenai gaya hidup hedonisme dan tingkat harga diri pada mahasiswa yang menjadi responden penelitian. Dalam penelitian ini, analisis univariat disusun dalam bentuk tabel distribusi frekuensi yang menunjukkan jumlah responden pada setiap kategori masing-masing variabel. Terdapat dua jenis distribusi frekuensi, yaitu distribusi frekuensi karakteristik responden (meliputi jenis kelamin, usia) dan distribusi frekuensi variabel penelitian (mengkategorikan tingkat gaya hidup hedonisme dan harga diri menjadi tinggi, normal, dan rendah).

#### b. Analisis Bivariat

Analisis bivariat bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara dua variabel (Norfai, 2022). Secara spesifik, penelitian ini menganalisis apakah *variabel independen* (Gaya Hidup Hedonisme) berhubungan dengan *variabel dependen* (Harga Diri) pada mahasiswa. Dalam penelitian ini, penelitian akan menggunakan uji korelasi *spearman rank* karena kedua berskala ordinal. Uji ini termasuk dalam *statistik non-parametrik*, yang tidak mensyaratkan

distribusi data normal. Pengambilan keputusan statistik didasarkan pada tiga komponen, yaitu:

1) Kekuatan Korelasi ( $r$ )

Nilai koefisien korelasi berkisar antara 0 hingga 1 (positif) atau -1 (negatif), dengan interpretasi sebagai berikut:

**Tabel 3. 4 Nilai Korelasi**

| Nilai Korelasi ( $r$ ) | Interpretasi |
|------------------------|--------------|
| 0,0 s.d. < 0,2         | Sangat Lemah |
| 0,2 s.d. < 0,4         | Lemah        |
| 0,4 s.d. < 0,6         | Sedang       |
| 0,6 s.d. < 0,8         | Kuat         |
| 0,8 s.d. 1             | Sangat Kuat  |

2) Nilai Signifikansi (P-Value)

**Tabel 3. 5 Nilai (P-Value)**

| Nilai (p-value) | Interpretasi   |
|-----------------|--|
| $P < 0,05$      | Terdapat korelasi yang bermakna antara dua variabel yang diuji       |
| $P > 0,05$      | Tidak terdapat korelasi yang bermakna antara dua variabel yang diuji |

3) Arah Korelasi

**Tabel 3. 6 Arah Korelasi**

| Arah Korelasi | Interpretasi  |
|---------------|---|
| Positif (+)   | Hubungan searah, artinya semakin tinggi nilai satu variabel maka semakin tinggi pula nilai variabel lainnya     |
| Negatif (-)   | Hubungan berlawanan arah, artinya semakin tinggi nilai satu variabel maka semakin rendah nilai variabel lainnya |

## 2. Pengolahan Data

Pengolahan data adalah proses untuk menghasilkan data yang siap dianalisis dari setiap variabel penelitian. Tahapan ini mencakup pemeriksaan data, pengkodean (*coding*) dan transformasi data, serta penyajian data dalam bentuk tabel sehingga data dari setiap objek penelitian menjadi lengkap untuk semua variabel (Nur, 2024). Berikut adalah penjelasan dari setiap tahapan:

a. Pemeriksaan Data (*Editing*)

Pemeriksaan data dilakukan untuk mengevaluasi atau memperbaiki data yang sudah dikumpulkan. Hal ini penting karena data mentah (*raw data*) mungkin tidak memenuhi syarat atau tidak sesuai dengan kebutuhan analisis.

b. Scoring

Peneliti memberikan skor atau nilai pada setiap jawaban responden untuk masing-masing variabel setelah semua kuesioner terkumpul. Proses ini dilakukan dengan memberi tanda pada setiap jawaban menggunakan kode berupa angka.

c. Pengkodean dan Transformasi Data (*Coding*)

Pengkodean data adalah proses pemberian kode tertentu, berupa angka atau simbol pada setiap data yang dikumpulkan.

d. Penyajian Data dalam Bentuk Tabel (*Tabulasi*)

Setelah data dikelompokkan berdasarkan kategori, langkah berikutnya adalah menyusun data ke dalam tabel. Tujuannya adalah untuk menghitung frekuensi dari setiap variabel penelitian sehingga data lebih terstruktur dan siap dianalisis.

e. Memasukkan Data (*Entering*)

Setelah tabel tabulasi selesai dibuat, peneliti memasukkan data ke dalam komputer. Data ini kemudian akan dianalisis menggunakan program perangkat lunak yang sesuai.

f. Pemindahan Data (*Transferring*)

Kode-kode dari data yang telah ditabulasi dipindahkan ke komputer menggunakan perangkat lunak analisis. Langkah ini mempercepat proses analisis dan membantu memastikan hasil perhitungan lebih akurat.

g. Pemeriksaan Data (*Cleaning*)

Setelah data diinput ke dalam program analisis, peneliti memeriksa kembali untuk memastikan bahwa semua data sudah benar. Jika ditemukan kesalahan, data diperbaiki agar tidak mempengaruhi hasil analisis.

## J. Etika Penelitian

Etika penelitian merupakan studi atau pengetahuan yang membahas prinsip-prinsip moral tentang bagaimana peneliti seharusnya bersikap terhadap partisipan dan sesama manusia. Penelitian yang dilakukan harus mematuhi prinsip-prinsip etika penelitian. Terdapat tujuh prinsip etika yang perlu diperhatikan, yaitu *informed consent* (persetujuan penelitian), *anonymity* (kerahasiaan identitas), *confidentiality* (kerahasiaan informasi), *beneficence* (memberikan manfaat), *non-maleficence* (tidak membahayakan), *veracity* (kejujuran), dan *justice* (keadilan) (Yumesri, 2024).

### 1. *Informed Consent* (Persetujuan Penelitian)

Persetujuan antara peneliti dan responden dalam bentuk *formulir informed consent* yang harus ditandatangani oleh responden. Formulir ini berfungsi sebagai bukti bahwa responden memberikan persetujuan secara

sukarela untuk berpartisipasi dalam penelitian. Peneliti memastikan bahwa responden memahami dan bersedia mengikuti penelitian tersebut.

2. *Anonimity* (Kerahasiaan Identitas)

Untuk menjaga privasi responden, identitas asli responden akan dirahasiakan. Peneliti meminta responden menggunakan inisial saat mengisi kuesioner tanpa mencantumkan nama lengkap.

3. *Confidentiality* (Kerahasiaan Informasi)

Peneliti berkomitmen untuk menjaga kerahasiaan data responden dan memastikan informasi yang diberikan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian.

4. *Beneficence* (Memberikan Manfaat)

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat serta dampak positif, baik bagi responden, institusi pendidikan, dan masyarakat umum. Penelitian tidak boleh menimbulkan kerugian atau dampak negatif.

5. *Non-maleficence* (Tidak Membahayakan)

Penelitian ini dilakukan tanpa melibatkan percobaan yang dapat membahayakan responden. Proses penelitian hanya melibatkan pengisian kuesioner, sehingga aman bagi seluruh responden.

6. *Veracity* (Kejujuran)

Peneliti menjamin bahwa penelitian dilakukan secara jujur dan data yang dihasilkan adalah asli, tanpa manipulasi.

7. *Justice* (Keadilan)

Peneliti memastikan semua responden diperlakukan secara adil tanpa diskriminasi selama proses penelitian berlangsung.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Pengantar Bab

Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 19 Juli 2025 menggunakan kuesioner. Desain penelitian yang digunakan adalah *cross-sectional* dengan jumlah responden sebanyak 115 mahasiswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *simple random sampling*. Hasil penelitian diperoleh melalui analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat menggambarkan karakteristik responden (meliputi jenis kelamin, umur) dan variabel penelitian berdasarkan kategori, sedangkan analisis bivariat menguji hubungan antara gaya hidup hedonisme dengan tingkat harga diri pada mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Angkatan 2023 Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

#### B. Hasil Analisis Univariat

##### 1. Karakteristik Responden

###### a. Jenis Kelamin

**Tabel 4. 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin**

| Karakteristik | Kategori  | Frekuensi (f) | Presentase (%) |
|---------------|-----------|---------------|----------------|
| Jenis Kelamin | Laki-laki | 16            | 13,9%          |
|               | Perempuan | 99            | 86,1%          |
| <b>Total</b>  |           | 115           | 100%           |

Berdasarkan Tabel 4.1, distribusi frekuensi jenis kelamin responden menunjukkan bahwa responden terbanyak berjenis kelamin perempuan sebanyak 99 orang (86,1%), sedangkan responden paling sedikit berjenis kelamin laki-laki sebanyak 16 orang (13,9%).

## b. Umur

**Tabel 4. 2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur**

| Karakteristik | Kategori | Frekuensi (f) | Presentase (%) |
|---------------|----------|---------------|----------------|
| Umur          | 17       | 2             | 1,7%           |
|               | 18       | 2             | 1,7%           |
|               | 19       | 27            | 23,5%          |
|               | 20       | 59            | 51,3%          |
|               | 21       | 23            | 20,0%          |
|               | 22       | 1             | 0,9%           |
|               | 23       | 1             | 0,9%           |
| <b>Total</b>  |          | 115           | 100%           |

Berdasarkan Tabel 4.2, distribusi frekuensi umur responden menunjukkan bahwa responden terbanyak berusia 20 tahun sebanyak 59 orang (51,3%), sedangkan responden paling sedikit berusia 22 tahun dan 23 tahun masing-masing sebanyak 1 orang (0,9%).

## 2. Variabel Penelitian

### a. Gaya Hidup Hedonisme

**Tabel 4. 3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Gaya Hidup Hedonisme**

| Gaya Hidup Hedonisme | Frekuensi (f) | Presentase (%) |
|----------------------|---------------|----------------|
| Tinggi               | 52            | 45,2%          |
| Sedang               | 25            | 21,7%          |
| Rendah               | 38            | 33,0%          |
| <b>Total</b>         | 115           | 100%           |

Berdasarkan Tabel 4.3, distribusi frekuensi tingkat gaya hidup hedonisme responden menunjukkan bahwa kategori terbanyak adalah gaya hidup hedonisme tinggi sebanyak 52 responden (45,2%), sedangkan kategori paling sedikit adalah gaya hidup hedonisme sedang sebanyak 25 responden (21,7%).

#### b. Harga Diri

**Tabel 4. 4 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Harga Diri**

| Tingkat Harga Diri | Frekuensi (f) | Presentase (%) |
|--------------------|---------------|----------------|
| Tinggi             | 55            | 47,8%          |
| Normal             | 26            | 22,6%          |
| Rendah             | 34            | 29,6%          |
| <b>Total</b>       | 115           | 100%           |

Berdasarkan Tabel 4.4, distribusi frekuensi tingkat harga diri responden menunjukkan bahwa kategori terbanyak adalah harga diri tinggi sebanyak 55 responden (47,8%), sedangkan kategori paling sedikit adalah harga diri normal sebanyak 26 responden (22,6%).

#### C. Hasil Analisis Bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara gaya hidup hedonisme dengan tingkat harga diri pada responden. Dalam analisis ini, peneliti menggunakan uji *Spearman Rank* untuk mengetahui keeratan dan arah hubungan antara kedua variabel tersebut.

## 1. Uji Spearman Rank Correlations

Tabel 4. 5 Uji Spearman Rank Correlations

|                  |        | Harga Diri |        |        |       | P-Value | R     |
|------------------|--------|------------|--------|--------|-------|---------|-------|
|                  |        | Tinggi     | Normal | Rendah | Total |         |       |
| <b>Gaya</b>      | Tinggi | 46         | 4      | 2      | 52    | 0,000   | 0,764 |
| <b>Hidup</b>     | Sedang | 6          | 17     | 2      | 25    |         |       |
| <b>Hedonisme</b> | Rendah | 3          | 5      | 30     | 38    |         |       |
|                  | Total  | 55         | 26     | 34     | 115   |         |       |

Berdasarkan Tabel 4.5, hasil uji statistik *spearman rank* diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,764 dengan nilai signifikansi p-value sebesar 0,000. Nilai koefisien korelasi yang bernilai positif menunjukkan adanya hubungan searah antara gaya hidup hedonisme dan harga diri mahasiswa, yang berarti semakin tinggi gaya hidup hedonisme maka semakin tinggi tingkat harga diri mahasiswa. Adapun nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,764 termasuk dalam kategori hubungan kuat. Berdasarkan nilai signifikansi yang diperoleh ( $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$ ) dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara gaya hidup hedonisme dan harga diri mahasiswa.

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### A. Pengantar Bab

Pada bab ini peneliti membahas hasil penelitian mengenai hubungan antara gaya hidup hedonisme dengan tingkat harga diri pada mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Angkatan 2023 Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Hasil yang dipaparkan mencakup penjelasan karakteristik responden dan variabel penelitian pada analisis univariat, serta hasil analisis bivariat yang menggambarkan hubungan antara kedua variabel tersebut.

#### B. Interpretasi dan Diskusi Hasil

##### 1. Karakteristik Responden

###### a. Jenis Kelamin

Berdasarkan Tabel 4.1, distribusi frekuensi jenis kelamin responden menunjukkan bahwa responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 99 orang (86,1%), sedangkan responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 16 orang (13,9%). Temuan ini menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini didominasi oleh mahasiswa perempuan. Kondisi tersebut sejalan dengan karakteristik mahasiswa di Fakultas Ilmu Keperawatan, yang secara umum memiliki proporsi mahasiswa perempuan lebih besar dibandingkan laki-laki.

Dominasi responden perempuan dalam penelitian ini memiliki implikasi terhadap dinamika sosial mahasiswa. Secara sosial, mahasiswa perempuan cenderung lebih aktif dalam menjalin interaksi sosial serta memiliki perhatian terhadap penampilan dan citra diri. Kondisi ini berhubungan dengan kecenderungan mengikuti tren yang berkembang di lingkungan pergaulan, seperti gaya berpakaian, pilihan tempat berkumpul, serta aktivitas sosial, sebagai bagian dari proses penyesuaian dan penerimaan sosial. Pola tersebut dapat mempengaruhi pembentukan gaya hidup, termasuk kecenderungan gaya hidup hedonisme (Rahmadhenta, 2023).

Temuan ini sejalan dengan penelitian Ayuningsih yang menyatakan bahwa mahasiswa perempuan lebih banyak menunjukkan kecenderungan gaya hidup hedonisme dibandingkan laki-laki. Hal ini berkaitan dengan tingginya perhatian terhadap penampilan, kesenangan, serta kebutuhan akan pengakuan sosial sebagai bagian dari ekspresi diri di lingkungan pergaulan (Ayuningsih, 2024).

Berdasarkan hasil tersebut, dominasi responden perempuan dalam penelitian ini memberikan gambaran bahwa karakteristik jenis kelamin berperan dalam membentuk pola gaya hidup mahasiswa. Kondisi ini menjadi konteks penting dalam memahami dinamika gaya hidup hedonisme dan kaitannya dengan tingkat harga diri pada mahasiswa.

## **b. Umur**

Berdasarkan Tabel 4.2, distribusi frekuensi umur responden menunjukkan bahwa rentang usia responden berada antara 17 hingga 23 tahun. Usia responden terbanyak terdapat pada usia 20 tahun sebanyak 59 orang (51,3%), sedangkan jumlah responden paling sedikit berada pada usia 22 tahun dan 23 tahun, masing-masing sebanyak 1 orang (0,9%).

Fase dewasa awal ditandai dengan perkembangan sosial dan psikologis yang dinamis, dimana mahasiswa mulai memiliki kebebasan lebih besar dalam menentukan pilihan hidup serta membentuk pola perilaku yang mencerminkan preferensi pribadi. Pada tahap ini, mahasiswa cenderung aktif berinteraksi dengan lingkungan sosial dan terpapar berbagai tren gaya hidup yang berkembang di sekitarnya, baik melalui pergaulan langsung maupun media sosial (Ulfairah, 2021).

Kondisi tersebut berkontribusi terhadap pembentukan gaya hidup, termasuk kecenderungan mengikuti aktivitas yang memberikan kesenangan dan pengakuan sosial. Hal ini sejalan dengan penelitian Wulandari yang menyatakan bahwa pada usia dewasa awal, kebutuhan akan pengalaman baru, kepuasan diri, serta penerimaan sosial cenderung meningkat, sehingga dapat mempengaruhi pola gaya hidup mahasiswa (Wulandari, 2023).

Dengan demikian, dominasi responden pada usia dewasa awal dalam penelitian ini memberikan gambaran bahwa karakteristik usia berperan dalam membentuk dinamika gaya hidup hedonisme pada mahasiswa, yang selanjutnya dapat berkaitan dengan tingkat harga diri sebagaimana dianalisis dalam penelitian ini.

## 2. Variabel Penelitian

### a. Gaya Hidup Hedonisme

Berdasarkan Tabel 4.3, distribusi frekuensi tingkat gaya hidup hedonisme menunjukkan bahwa responden dengan kategori gaya hidup hedonisme tinggi sebanyak 52 responden (45,2%), kategori sedang sebanyak 25 responden (21,7%), dan kategori rendah sebanyak 38 responden (33,0%). Hasil ini menunjukkan bahwa hampir separuh mahasiswa memiliki kecenderungan gaya hidup hedonisme pada kategori tinggi.

Gaya hidup hedonisme pada mahasiswa tercermin melalui orientasi terhadap kesenangan, kenyamanan, dan kepuasan pribadi dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku ini sering terlihat dalam aktivitas mengikuti tren, menghabiskan waktu di tempat populer, serta penggunaan media sosial sebagai sarana menampilkan citra diri. Nabil (2024) menyebutkan bahwa gaya hidup hedonisme berkaitan dengan dorongan individu untuk memperoleh kepuasan dan kesenangan melalui konsumsi barang maupun pengalaman yang dianggap mampu meningkatkan citra diri dan status sosial (Nabil, 2024).

Perkembangan teknologi dan media sosial turut berperan dalam membentuk kecenderungan gaya hidup hedonisme pada mahasiswa. Media sosial tidak hanya menjadi sarana komunikasi dan hiburan, tetapi juga ruang untuk membangun identitas sosial dan melakukan perbandingan sosial. Nuro'im (2023) menjelaskan bahwa paparan konten yang menampilkan gaya hidup mewah, hiburan, dan konsumsi berlebihan dapat membentuk persepsi bahwa kebahagiaan dan keberhasilan diukur dari aspek kesenangan dan materi (Nuro'im, 2023).

Selain media sosial, lingkungan pertemanan memiliki pengaruh dalam pembentukan gaya hidup mahasiswa. Munawaroh (2023) menyebutkan bahwa mahasiswa cenderung menyesuaikan perilaku dan pola hidupnya dengan kelompok sebaya sebagai bentuk penerimaan sosial. Dalam proses penyesuaian tersebut, kecenderungan gaya hidup hedonisme dapat muncul sebagai respons terhadap norma dan ekspektasi yang berkembang di lingkungan pergaulan (Munawaroh, 2023).

Penelitian Safitri (2025) mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa paparan konten gaya hidup di media sosial berhubungan dengan meningkatnya perilaku konsumtif dan kebutuhan akan validasi sosial pada mahasiswa. Keinginan untuk memperoleh pengakuan dan diterima secara sosial mendorong

mahasiswa menampilkan gaya hidup tertentu sebagai bagian dari pembentukan identitas diri (Safitri, 2025).

Berdasarkan hasil penelitian dan kajian pustaka tersebut, dapat disimpulkan bahwa gaya hidup hedonisme cukup menonjol pada mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Angkatan 2023 Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Faktor penggunaan media sosial, pengaruh lingkungan pertemanan, serta budaya populer berperan dalam membentuk kecenderungan gaya hidup tersebut dalam kehidupan mahasiswa.

#### **b. Harga Diri**

Berdasarkan Tabel 4.4, distribusi frekuensi tingkat harga diri mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Angkatan 2023 Universitas Islam Sultan Agung Semarang menunjukkan bahwa responden dengan kategori harga diri tinggi sebanyak 55 responden (47,8%), kategori harga diri normal sebanyak 26 responden (22,6%), dan kategori harga diri rendah sebanyak 34 responden (29,6%). Temuan ini menunjukkan bahwa kategori harga diri tinggi menjadi kategori terbanyak pada responden penelitian ini.

Harga diri menggambarkan bagaimana individu menilai dan memaknai dirinya sendiri, yang berkaitan dengan perasaan berharga, kemampuan diri, serta penerimaan terhadap kelebihan dan keterbatasan yang dimiliki. Pada mahasiswa, pembentukan harga diri dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman akademik,

hubungan dengan teman sebaya, serta respons dan penilaian dari lingkungan sosial dan akademik (Hamdanah, 2022).

Meskipun hasil penelitian menunjukkan dominasi kategori harga diri tinggi, dalam kajian psikologis harga diri yang adaptif dan sehat tidak selalu berada pada kategori tinggi. Harga diri yang berada pada kategori normal justru mencerminkan kondisi psikologis yang lebih stabil, realistis, dan seimbang Individu dengan harga diri normal cenderung mampu menilai dirinya secara objektif, menerima kelebihan dan keterbatasan yang dimiliki, serta tidak menggantungkan penilaian diri secara berlebihan pada pengakuan atau validasi dari lingkungan.

Harga diri tinggi pada mahasiswa dapat terbentuk sebagai respons terhadap pencapaian akademik, penerimaan sosial, maupun pengakuan dari lingkungan sekitar. Kondisi ini dapat bersifat positif, namun berpotensi kurang stabil apabila harga diri tersebut terlalu bergantung pada faktor eksternal. Widyastuti (2023) menjelaskan bahwa harga diri yang sangat dipengaruhi oleh pengakuan lingkungan cenderung lebih mudah berubah ketika individu menghadapi kegagalan atau penolakan (Widyastuti, 2023).

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari (2023) yang menyatakan bahwa mahasiswa umumnya menunjukkan tingkat harga diri yang relatif tinggi, terutama pada lingkungan akademik yang mendukung. Namun demikian, kestabilan harga diri tetap ditentukan

oleh sejauh mana individu mampu menerima dirinya secara internal, bukan semata-mata berdasarkan penilaian dari lingkungan sekitar (Sari, 2023).

Teori Coopersmith menyatakan bahwa harga diri berkaitan dengan evaluasi individu terhadap nilai dirinya sendiri, sedangkan Maslow menempatkan kebutuhan akan penghargaan diri sebagai salah satu kebutuhan penting dalam perkembangan individu. Dalam hal ini, penerimaan diri menjadi faktor utama yang menentukan apakah harga diri yang dimiliki bersifat sehat dan berkelanjutan. Individu dengan penerimaan diri yang baik mampu menilai dirinya secara realistis tanpa bergantung sepenuhnya pada pengakuan dari lingkungan (Amalia, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian dan kajian teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun sebagian besar mahasiswa berada pada kategori harga diri tinggi, kondisi harga diri yang adaptif dan sehat lebih tercermin pada kategori harga diri normal. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa untuk mengembangkan harga diri yang seimbang agar mampu mempertahankan kestabilan psikologis dalam menghadapi tuntutan akademik dan sosial.

### **3. Hubungan Antara Gaya Hidup Hedonisme Dengan Tingkat Harga Diri Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Angkatan 2023 Universitas Islam Sultan Agung Semarang**

Berdasarkan hasil uji korelasi *Spearman Rank*, diperoleh nilai koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,764 dengan nilai signifikansi  $p$ -value = 0,000 ( $p < 0,05$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara gaya hidup hedonisme dengan tingkat harga diri mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Angkatan 2023 Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Nilai koefisien korelasi yang positif menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat searah, yang berarti semakin tinggi tingkat gaya hidup hedonisme mahasiswa, maka semakin tinggi pula tingkat harga diri mahasiswa. Selain itu, nilai koefisien korelasi sebesar 0,764 menunjukkan bahwa hubungan tersebut berada pada kategori kuat, yang mengindikasikan adanya keterkaitan yang erat antara gaya hidup hedonisme dan tingkat harga diri mahasiswa.

Mahasiswa dengan kecenderungan gaya hidup hedonisme tinggi umumnya memperoleh rasa percaya diri melalui pengalaman sosial yang memberikan kesenangan, kenyamanan, serta pengakuan dari lingkungan sekitar. Dalam konteks ini, penilaian diri mahasiswa banyak dipengaruhi oleh respons sosial yang diterima, sehingga harga diri yang terbentuk cenderung dipengaruhi oleh faktor eksternal. Febri (2024) menjelaskan bahwa gaya hidup hedonisme pada mahasiswa tidak hanya mencerminkan

perilaku konsumtif, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembentukan identitas diri dan eksistensi sosial, terutama pada fase pencarian jati diri (Febri, 2024).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Putri (2024) yang menemukan adanya hubungan positif dan signifikan antara gaya hidup hedonisme dan harga diri pada mahasiswa Generasi Z di Jakarta dengan nilai korelasi ( $r$ ) sebesar 0,683 dan  $p < 0,05$ . Penelitian tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan dalam aktivitas sosial dan konsumtif berkaitan dengan peningkatan evaluasi diri dan rasa diterima dalam lingkungan sosial mahasiswa (Putri, 2024).

Temuan serupa juga dikemukakan oleh Taufan (2022) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara harga diri dan kecenderungan gaya hidup hedonisme. Mahasiswa dengan tingkat harga diri yang lebih tinggi cenderung lebih aktif mengekspresikan diri melalui perilaku hedonisme, seperti mengikuti tren gaya hidup dan aktivitas konsumtif, sebagai upaya mempertahankan citra diri di lingkungan sosial (Taufan, 2022).

Selain itu, penelitian Natalia (2025) pada mahasiswa Papua menunjukkan bahwa gaya hidup hedonisme berkaitan dengan persepsi dan evaluasi diri mahasiswa, dimana mahasiswa menyesuaikan citra dirinya dengan tuntutan sosial dan ekspektasi lingkungan yang mendorong gaya hidup tertentu. Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan positif antara gaya hidup hedonisme dan harga diri tidak hanya terjadi pada satu konteks

wilayah, tetapi juga konsisten pada berbagai populasi mahasiswa di Indonesia (Natalia, 2025).

Secara psikologis, gaya hidup hedonisme dapat mempengaruhi persepsi diri mahasiswa melalui pengalaman yang memberikan rasa senang, kepuasan, dan pengakuan sosial. Pengalaman tersebut dapat memperkuat evaluasi diri yang positif, namun evaluasi diri yang terbentuk cenderung bersifat situasional dan bergantung pada validasi eksternal.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian dan kajian pustaka, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif, kuat, dan signifikan antara gaya hidup hedonisme dan tingkat harga diri mahasiswa. Namun demikian, peningkatan harga diri yang berkaitan dengan gaya hidup hedonisme tidak selalu mencerminkan harga diri yang adaptif dan stabil. Oleh karena itu, harga diri yang lebih ideal bagi mahasiswa berada pada tingkat kategori normal, yaitu harga diri yang mencerminkan penerimaan diri secara realistis, seimbang, dan tidak bergantung secara berlebihan pada pengakuan sosial.

#### **4. Tingkat Keeratan Hubungan Antara Gaya Hidup Hedonisme Dengan Tingkat Harga Diri**

Hasil uji korelasi *spearman rank* menunjukkan nilai koefisien korelasi ( $r$ ) = 0,764 yang menandakan adanya keeratan hubungan yang kuat antara gaya hidup hedonisme dengan tingkat harga diri mahasiswa. Nilai tersebut menunjukkan bahwa pola hubungan antarvariabel tampak jelas dan konsisten.

Nilai koefisien korelasi ( $r$ ) = 0,764 berada pada rentang 0,6 – 0,79 sehingga termasuk dalam kategori hubungan kuat. Hal ini menunjukkan bahwa keterkaitan antara gaya hidup hedonisme dengan tingkat harga diri mahasiswa berada pada tingkat yang kuat, meskipun tidak menunjukkan hubungan sebab - akibat secara langsung.

Keeratan hubungan yang kuat ini mengindikasikan bahwa gaya hidup hedonisme memiliki relevansi yang besar terhadap cara mahasiswa menilai dan menghargai dirinya. Namun, kuatnya hubungan tersebut tidak meniadakan peran faktor lain dalam pembentukan harga diri. Faktor lingkungan keluarga, pergaulan teman sebaya, pencapaian akademik, kondisi ekonomi, serta kemampuan regulasi diri tetap berkontribusi dalam membentuk tingkat harga diri mahasiswa.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Putri (2024) yang menemukan hubungan positif dan signifikan antara gaya hidup hedonisme dengan harga diri pada mahasiswa Generasi Z, dengan nilai korelasi ( $r$ ) = 0,683 yang termasuk kategori hubungan kuat. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas konsumtif dan sosial berkaitan dengan peningkatan persepsi positif terhadap diri (Putri, 2024).

Hasil serupa juga dilaporkan oleh Natalia (2025) pada mahasiswa Papua di Kota Makassar, yang menyatakan bahwa gaya hidup hedonisme berkaitan erat dengan harga diri sebagai bagian dari upaya memperoleh pengakuan sosial di lingkungan mahasiswa perantauan. Temuan-temuan

tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa gaya hidup hedonisme memiliki keterkaitan yang kuat dengan aspek harga diri dalam kehidupan mahasiswa Indonesia (Natalia, 2025).

Secara keseluruhan, hubungan kuat antara gaya hidup hedonisme dan tingkat harga diri menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antarvariabel, namun bukan sebagai satu-satunya faktor penentu. Temuan ini menegaskan bahwa gaya hidup hedonisme tidak hanya berkaitan dengan pola perilaku konsumtif, tetapi juga berhubungan dengan proses penilaian diri, ekspresi sosial, serta pencarian pengakuan dalam lingkungan mahasiswa.

### C. Keterbatasan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti menyadari masih terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dan disempurnakan pada penelitian selanjutnya.

#### 1. Keterbatasan dalam Pengisian Kuesioner

Pengumpulan data menggunakan instrumen kuesioner memiliki potensi terjadinya bias, karena terdapat kemungkinan responden tidak menjawab secara jujur atau memberikan jawaban yang dianggap paling ideal secara sosial (*social desirability bias*). Hal ini dapat mempengaruhi keakuratan hasil, karena jawaban yang diberikan mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi sebenarnya.

## 2. Keterbatasan Waktu Pengisian

Pengisian kuesioner dilakukan pada waktu istirahat perkuliahan, sehingga memungkinkan sebagian responden kurang fokus dan terburu-buru dalam mengisi lembar pertanyaan. Kondisi ini dapat mempengaruhi konsentrasi responden dan berpotensi mengurangi ketelitian dalam memberikan jawaban.

## 3. Keterbatasan Lokasi Penelitian

Penelitian ini hanya dilakukan pada mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Angkatan 2023 Universitas Islam Sultan Agung Semarang, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan untuk seluruh mahasiswa dari fakultas atau universitas lain dengan karakteristik yang berbeda.

## **D. Implikasi untuk Keperawatan**

### 1. Profesi

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi profesi keperawatan, khususnya dalam bidang keperawatan jiwa dan keperawatan komunitas, sebagai dasar dalam memberikan edukasi kepada mahasiswa mengenai pentingnya menjaga keseimbangan antara gaya hidup dan pembentukan harga diri. Perawat berperan dalam membantu mahasiswa mengembangkan harga diri yang sehat dan adaptif, yaitu harga diri yang didasarkan pada penerimaan diri secara realistis, bukan semata-mata pada pengakuan sosial. Selain itu, perawat dapat membimbing mahasiswa agar mampu mengelola kecenderungan gaya hidup hedonisme secara positif sehingga tidak berdampak pada ketidakstabilan psikologis.

## 2. Institusi

Bagi institusi pendidikan keperawatan, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam penguatan program pembinaan mahasiswa. Kegiatan seperti konseling mahasiswa, pelatihan pengembangan diri, dan penyuluhan kesehatan mental dapat diarahkan untuk membantu mahasiswa memahami konsep harga diri yang seimbang serta meningkatkan kemampuan mengelola gaya hidup sesuai dengan nilai dan tujuan akademik. Upaya tersebut diharapkan mampu mendukung terbentuknya mahasiswa dengan kondisi psikologis yang lebih stabil dan adaptif.

## 3. Masyarakat

Bagi masyarakat, khususnya keluarga dan lingkungan sosial mahasiswa, berkaitan dengan pentingnya pemberian dukungan sosial yang positif. Lingkungan yang suportif dan tidak menuntut pencapaian berdasarkan aspek material atau gaya hidup tertentu dapat membantu mahasiswa membangun harga diri yang lebih stabil. Dukungan dan teladan dari keluarga serta lingkungan sekitar berperan dalam membentuk perilaku mahasiswa agar tidak bergantung secara berlebihan pada validasi sosial yang muncul dari kecenderungan gaya hidup hedonisme.

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Karakteristik responden menunjukkan bahwa sebagian besar berjenis kelamin perempuan dengan usia terbanyak 20 tahun.
2. Sebagian besar responden memiliki gaya hidup hedonisme tinggi.
3. Sebagian besar responden memiliki tingkat harga diri tinggi.
4. Nilai signifikansi p-value = 0,000 ( $p < 0,05$ ) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara gaya hidup hedonisme dengan tingkat harga diri pada mahasiswa.
5. Nilai koefisien korelasi ( $r$ ) = 0,764 menunjukkan tingkat keeratan hubungan yang kuat dengan arah korelasi positif, yang artinya semakin tinggi gaya hidup hedonisme, maka semakin tinggi tingkat harga diri pada mahasiswa.

#### B. Saran

1. Bagi Mahasiswa

Mahasiswa diharapkan mampu mengelola gaya hidup hedonisme secara lebih bijak agar tidak berdampak negatif terhadap kondisi keuangan maupun perilaku sosial. Selain itu, mahasiswa perlu menyeimbangkan pemenuhan kesenangan pribadi dengan tanggung jawab akademik serta nilai-nilai spiritual sehingga harga diri yang dimiliki tetap sehat dan stabil.

## 2. Bagi Institusi Pendidikan

Institusi pendidikan disarankan untuk menyelenggarakan program pembinaan karakter dan pengembangan diri, seperti seminar, pelatihan manajemen diri, atau kegiatan konseling. Program tersebut diharapkan dapat membantu mahasiswa mengenali potensi diri, membentuk harga diri yang sehat, serta mengarahkan gaya hidup ke arah yang lebih positif dan seimbang.

## 3. Bagi Masyarakat

Masyarakat, khususnya orang tua dan lingkungan sekitar, diharapkan dapat memberikan dukungan sosial yang positif kepada mahasiswa melalui penciptaan lingkungan yang suportif, penerimaan sosial yang sehat, serta komunikasi yang terbuka. Dukungan tersebut diharapkan dapat membantu mahasiswa mengembangkan harga diri yang positif dan kemampuan menilai diri secara realistis dalam menghadapi berbagai tuntutan sosial.

## 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan menambahkan variabel lain, seperti pengaruh media sosial, dukungan teman sebaya, kondisi psikologis, atau faktor lingkungan terhadap harga diri dan gaya hidup hedonisme. Selain itu, penggunaan metode kualitatif atau kombinasi metode diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia. (2022). Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis dan Penerimaan Diri dengan Harga Diri Siswa Keluarga Bercerai. *Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung.*
- Aprilia, E. D., & Mahfudzi, R. (2020). Gaya Hidup Hedonisme Dan Impulse Buying Pada Mahasiswa. *Jurnal Ecopsy*, 7(2). <https://doi.org/10.20527/ecopsy.v7i2.7390>
- Ardhiani, O., Harsanti, I., & Fitriani, R. (2023). Potret Diri (Selfie) Di Instagram: Kontribusi Mediated-Self Disclosure Pada Harga Diri Remaja Pengguna Instagram. *BroadComm.*
- Arinda, D. (2021). Konformitas Dengan Gaya Hidup Hedonisme Pada Mahasiswa. *Jurnal Imiah Psikologi*, 9(3), 528–534. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo>
- Arumsari, S., Kurniawan, S. T., & Suryandari, D. (2021). Hubungan Gaya Hidup Hedonisme Dengan Status Mental Emosional Mahasiswa Tingkat Satu Prodi Sarjana Keperawatan Universitas Kusuma Husada Surakarta. *Jurnal Ners*, 5 (2), 88–99.
- Ayuningsih, P. (2024). Hubungan Self Esteem dengan Hedonistic Lifestyle pada Mahasiswa Universitas Swasta di Sumatra Barat. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial.*
- Azzah, R. F. (2022). Hubungan Antara Harga Diri Dengan Gaya Hidup Hedonis Pada Mahasiswa Hukum Universitas Islam Riau.
- Boediman, V. J., Femmy, & Evelin. (2023). Gaya Hidup Hedonis Di Kalangan Mahasiswa Kost (Studi Kasus Pada Mahasiswa Fisip Unsrat). *Jurnal Ilmiah Society*, 3, 1–6.
- Erisa, S., Sihotang, A., Meiriza, M. S., Mardiah, S., & Zahara, D. A. (2024). Pengaruh Kipk Terhadap Gaya Hidup Hedonisme Mahasiswa Universitas Negeri Medan 2023. *Jurnal Literasi Indonesia (JLI)*, 1(5). <https://jli.staiku.ac.id/index.php/st/index>
- Febri, D. M., Sari, P., Putu, I. A., Oktapia, P., Desak, P. K., & Febri, M. (2024). Social Climber Sebagai Aktualisasi Diri Dimediasi Harga Diri Dan Gaya Hidup Hedonis Terhadap Perilaku Konsumtif. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 13(1).
- Febrianti, C. A., Anugraini, E., Malika, S. R., & Oktrima, B. (2024). Kecanduan Media Sosial Tiktok Pada Perilaku Hedonisme Pada Mahasiswa. *Prosiding*

*Seminar Nasional Manajemen*, 4(1), 178–184.  
<http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/PSM/index>

- Hakim, R. Al, Mustika, I., & Yuliani, W. (2021). Validitas Dan Reliabilitas Angket Motivasi Berprestasi. *Fokus (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 4(4), 263. <https://doi.org/10.22460/fokus.v4i4.7249>
- Hamdanah, & Surawan. (2022). Remaja Dan Dinamika (Muslimah, Ed.). *K-Media*.
- Islamy, R. Y. S. N., Yuniwati, E. S., & Abdullah, A. (2021). Perilaku Hedonis Pada Masa Dewasa Awal. *Prosiding Seminar Nasional Dan Call Paper Mahasiswa*.
- Jasmin, M., Risnawati, Mk., Rahma Sari Siregar, Mk., St Mutiatu Rahmah, Ms., Wahidah Rohmawati, Mk., Lilis Handayani, Mk., Ronald, Mk., apt Bai Athur Ridwan, Mk., apt Made Ary Sarasmita, Mp., Ns Hana Febriyanti, Mf., Dyah Juliastuti, Mk., Mat, S., Fika Tri Angraini, dr, Yusnita Anggraeni, Mk. M., & Siska Oktari, Mb. (2021). Metodologi Penelitian Kesehatan (Mubarak & M. A. Sarasmita, Eds.). *Cv. Eueeka Media Aksara*.
- Jennyya, V., Praktijnjo, M. H., & Rumampuk, S. (2021). Gaya Hidup Hedonisme Di Kalangan Mahasiswa Universitas Sam Ratulangi. *Jurnal Holistik*, 14(3).
- Khairunnisa, Y. P. (2023). Kebiasaan Gaya Hidup Hedonisme Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak. *JUBIKOSP: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 31, 31–44.
- Kumalasari, A. Y., & Rahayu, M. N. M. (2022). Self Esteem dan Citra Tubuh Pada Wanita Dewasa Pasca Melahirkan. *Jurnal Imiah Psikologi*, 10, 653–661. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v10i4>
- Kurnia, D. (2024). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Gaya Hidup Hedonisme Pada Mahasiswa Uin Ar-Raniry Banda Aceh. *In Universitas Islam Negeri Ar-Raniry*.
- Kusherawati, N. P., & Hasanah, U. (2022). Konsep Diri Dan Konformitas Dengan Kecenderungan Gaya Hidup Hedonis Pada Remaja. *Idea: Jurnal Psikologi*, 6(2), 107–117. <https://doi.org/10.32492/idea.v6i2.6206>
- Mahagiyani, M. &. (2024). Buku Ajar Metodologi Penelitian.
- Maya, S., Soetjningsih, Windiani, I. T., & Adnyana, I. S. (2018). Korelasi Pola Asuh Orangtua Terhadap Self-Esteem Remaja Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Harapan Denpasar. *Ilmu Kesehatan Anak Fakultas Kedokteran Universitas Udayana Denpasar*, 20(1).

- Maya, S. &. (2018). Korelasi Pola Asuh Orangtua Terhadap Self-Esteem Remaja Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Harapan Denpasar. 24-30.
- Muis, M., Taibe, P., & Adi. (2019). Hubungan Harga Diri Dengan Gaya Hidup Hedonis Pada Mahasiswa Tidore Di Kota Makassar. *Jurnal Psikologi Skiso (Sosial Klinis Industri Organisasi)*, 1–9.
- Munawaroh, M. (2022). Hedonisme Remaja Sosialita (Life Style Remaja Sosialita Kalangan Mahasiswa Di Pedesaan Lamongan). *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 5(2).
- Munawaroh, R. (2023). Pengaruh Lifestyle, Teman Sebaya Dan Religiusitas Terhadap Perilaku Konsumtif Santri Mahasiswa Dalam.
- Nabil, A., Wirawan, M. A., Lauzzadani, R., & Rakhmawati, N. (2024). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Its. *Etika Teknologi Informasi*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.19117.29925>
- Natalia, W., & Purwasetiawatik, T. F. (2025). Hubungan Harga Diri dan Gaya Hidup Hedonis pada Mahasiswa Papua di Kota Makassar. *Jurnal Psikologi Karakter*, 5(1), 39–44. <https://doi.org/10.56326/jpk.v5i1.5837>
- Nathania, Y., & Amalia, D. (2023). Analisis Penerimaan Generasi Z terhadap Gaya Hidup Hedonisme dalam Konten “How Much I Spend In A Day” pada Akun TikTok @Skincareans. *JiIP (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 6, 6817–6825. <http://jiip.stkipyapisdampu.ac.id>
- Nisa, K., Widad, N., & Arjanggal, R. (2021). Hubungan Antara Self Esteem dengan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UNISSULA. *Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU)* 5.
- Norfai, S. K. (2022). Analisis data penelitian (Analisis Univariat, Bivariat dan Multivariat). *Penerbit Qiara Media*.
- Nur, M. A., & Saihu, M. (2024). Pengolahan Data. *Jurnal Ilmiah Sain Dan Teknologi*, 2(11), 163–175.
- Nuraini, F. (2023). Hubungan Antara Harga Diri (Self Esteem) Dengan Smartphone Addiction Pada Remaja Di Kota Semarang.
- Nuro'im, A., & Anasrulloh, M. (2023). Pengaruh Gaya Hidup Hedonis Dan Media Sosial Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Semester Iv, Vi Dan Viii Universitas Bhinneka PGRI Tulungagung Tahun Akademik 2022/2023. *Jurnal Economina*, 2(9), 2294–2309. <https://doi.org/10.55681/economina.v2i9.811>
- Nursalam. (2016). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Jakarta: *Salemba Medika*.

- Putri, A. R., & Aulia, F. (2024). Hubungan antara Gaya Hidup Hedonis dengan Harga Diri pada Mahasiswa Generasi Z Universitas Swasta Jakarta. *YASIN*, 4(5), 947–956. <https://doi.org/10.58578/yasin.v4i5.3599>
- Rahmadhenta, S. G., & Margiana, W. (2023). Hubungan Tingkat Gaya Hidup Hedonisme terhadap Perilaku Seksual pada Remaja Kelas XI di SMK Bakti Purwokerto. *Jurnal Kebidanan Harapan Ibu Pekalongan*, 10(2), 76–83. <https://doi.org/10.37402/jurbidhip.vol10.iss2.204>
- Reynata, A. V. E., Fantino, R. A., & Santoso, M. T. (2022). Perubahan Gaya Hidup Hedonisme pada Kalangan Mahasiswa Rantau Di Kota Surabaya. *Jurusan Ilmu Ilmu Sosial FISH Universitas Negeri Surabaya*, 01, 185–193
- Riyanto, S. &. (2020). Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan dan Eksperimen.
- Safitri, C. N., & M. Husnaini. (2025). Dampak Gaya Hidup Hedonisme Dengan Perilaku Konsumtif Pada Mahasiswa Magister Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia. *At-Thullab : Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, 7(1), 22–36. <https://doi.org/10.20885/tullab.vol7.iss1.art2>
- Sari, A. C., Mufidah, E. F., Safitri, D., Qurraeni, N. P., & Putri, S. C. (2024). Studi Kasus Tingkat Gaya Hidup Hedonisme Di Kalangan Mahasiswa. *Prosiding Seminar & Lokakarya Nasional Bimbingan Dan Konseling (PD ABKIN JATIM)*.
- Sari, H. V. (2023). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Harga Diri Pada Remaja Sma.
- Scarpi, D. (2020). Hedonism, Utilitarianism, And Consumer Behavior. Exploring The Consequences Of Customer Orientation. *Springer Nature*.
- Suhariyanto, N. E., Susilo, D., & Tedjawidjaja, D. (2024). Efektivitas Penelitian Self-Awareness untuk Meningkatkan Harga Diri Remaja Pantu Asuhan. *Experientia*, 17–33.
- Taufa, N. A. (2022). Hubungan Harga Diri Dengan Kecenderungan Gaya Hidup Hedonisme Pada Mahasiswa Sumatera Barat Yang Kuliah Di Banda Aceh.
- Thamrin, A., & Saleh, A. A. S. (2021). Hubungan Antara Gaya Hidup Hedonis dengan Perilaku Konsumtif pada Mahasiswa. *Komunida: Media Komunikasi Dan Dakwah*, 11, 1–14. <https://doi.org/10.35905/komunida.v11i01>
- Ulfairah, N. A. (2021). Hubungan Gaya Hidup Hedonis dengan Perilaku Konsumtif pada Mahasiswa di Kecamatan Sutera. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5, 5463–5475.

- Widyastuti, S. (2023). Harga diri dan penyesuaian sosial mahasiswa keperawatan di masa transisi kuliah. *Jurnal Keperawatan Nusantara*, 18-29.
- Wulandari, N. (2023). Pengaruh usia dan gaya hidup terhadap perilaku konsumtif mahasiswa di kota Semarang. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 90–101.
- Yumesri, Risnita, Sudur, & Asrulla. (2024). Etika Dalam Penelitian Ilmiah. *Genta Mulia*, 15.
- Zainuddin, M. (2020). Metodologi Penelitian Kefarmasian Edisi 2. *Airlangga University Press*.
- Zayyan, D. I., & Zelfia, Abd. M. (2020). Representasi Gaya Hidup Hedonisme Generasi Millenial Dalam Media Sosial Instagram. *Respon Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Komunikasi*.

